التقريرات المفيدة
في
أهم أبواب العقيدة

الطبعة الثانية

1436 هـ

Alih bahasa: Abu Khonsa

Muraaja’ah: Abu Mu’adz

بسم الله الرحمن الرحيم

Pendahuluan

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين, والتابعين ومن تبعهم إلى يوم الدين.

أما بعد:

Sesungguhnya pokok dien, dasar dan asasnya adalah iman kepada Allah dan kufur kepada thoghut, seseorang tidak akan bisa teratur dalam menapaki hukum islam dan berlindung di bawah naungannya kecuali dengan mengenal pokok agama dan mengamalkannya.

Maka tauhid merupakan pokok agama, intinya dan dasarnya, yang seluruh perkara agama dibangun di atasnya, keimanan tidaklah sah serta amal tidak diterima kecuali dengan merealisasikannya dan bara' (berlepas diri) dari lawannya.

Tauhid merupakan pokok kemuliaan kaum muslimin, sumber kekuatan dan persatuan mereka, dengannya mereka meraih kemenangan dengan ma'iyatullah (kebersamaan Allah) dan kebaikan bantuan-Nya, mendapat kemulian dengan pembelaan dan tamkin yang Allah berikan kepada mereka serta dengan pertolongan-Nya atas musuh-musuh mereka.

Dan sungguh orang-orang kafir dan munafik telah berusaha untuk menghapus rambu-rambu agama dan menyelewengkan pemahaman mereka hingga menjauhkan ahlul-islam dari sumber kekuatan dan persatuan mereka.

Mereka mewakilkan kepada para agen mereka dari kalangan para thoghut, tugas untuk menyesatkan kaum muslimin dan membuat asing mereka, mereka menggunakan kekuasan mereka untuk membungkam suara kebenaran dengan memenjarakan dan memberikan citra buruk bagi para ulama' yang jujur, dan mereka bekerjasama dengan orang-orang munafiq dan para ulama' sesat dalam menyebarkan kesesatan dan penyimpangan akidah dan manhaj, sehingga reduplah rambu-rambu islam. Dan Allah telah menentukan untuk umat islam seseorang yang akan memperbaharui agamanya dan menghidupkan akidahnya, mereka terang-terangan menjelaskan kebenaran dan menghidupkan syiar-syiar jihad, memerangi orang-orang kafir dan murtad sampai Allah berikan tamkin kepada mereka dengan mendirikan khilafah Islamiyah, menegakkan syari'at Allah dan menghidupkan ajaran-ajaran tauhid yang telah pudar.

Kita hari ini, dengan karunia Allah hidup di bawah naungan khilafah yang makmur dan diberkahi, untuk menjaga keeksitensiannya, maka kita harus menyebarkan kebenaran dan mendakwahkanya, agar tumbuh generasi muwahid yang jujur yang lewat tangan mereka Allah mengembalikan kejayaan umat kita.

Dan ini merupakan ringkasan dalam masalah pokok agama yang kami susun untuk mu'askar syar'i, kami memohon kepada Allah untuk memberikan manfaat dalam tulisan ini bagi kaum muslimin pada umumnya dan bagi para mujahidin secara khusus.

PRINSIP-PRINSIP TAUHID

{SEJARAH PERTEMPURAN ANTARA KEBENARAN DAN KEBATHILAN}

Allah ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

{Dan ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat "sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi seorang kholifah" mereka berkata "apakah Engkau akan menjadikan orang yang akan merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman "sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.} (Q.S. Al-Baqarah; 30)

Allah ingin menjadikan kholifah di bumi ini orang yang menyampaikan kepada manusia perintah dan larangan-Nya, dan membimbing manusia di atas kebenaran, mendekatkan mereka kepada Rabb mereka, sampai mereka mendapatkan surga-Nya dan selamat dari neraka-Nya. Maka Allah menciptakan Adam -'alaihis salam –dengan tangan-Nya, lalu meniupkan ruh ke dalamnya, dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai persiapan baginya dalam mengemban tugas ini, serta menampakkan kedudukan dan keutamaannya di antara para malaikat-Nya.

{*Maka seluruh malaikat sujud, kecuali iblis, enggan untuk sujud bersama orang-orang yang sujud*} Dan dahulu iblis bersama para malaikat, akan tetapi ia enggan untuk sujud karena sombong, membangkang dan merasa lebih mulia dari pada Adam – 'alaihis salam –

Pembangkangan dan kesombongannya ketika itu merupakan keburukan pertama yang menyebabkan manusia terbagi menjadi dua kelompok dan dua golongan.

Kelompok orang-orang beriman pendahulunya adalah Adam – 'alaihis salam -, dan kelompak orang-orang kafir pendahulunya adalah iblis – semoga Allah melaknatnya.

Ketika iblis mengetahui akan kerugiannya dan kebangkrutannya, yang demikian itu dengan terusirnya dia dari rahmat Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

{*Allah berfirman "keluarlah dari surga sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Dan atas kamu laknat sampai hari kiamat*} (Q.S. Al-Hijr; 34 – 35)

Maka ia meminta kepada Allah untuk memberinya waktu, maka iblis berkata:

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾

{*Iblis berkata "Wahai Rabb berilah aku waktu sampai hari kebangkitan*} (Q.S. Al-Hijr; 36)

Maka Allah memberinya apa yang ia minta, Allah berfirman:

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ٣٧ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ٣٨ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٣٩ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٤٠

{*Allah berfirman "sesungguhnya engkau termasuk orang yang ditangguhkan. Sampai hari yang telah dtentukan (hari kiamat)". Iblis berkata "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih dari mereka"*} (Q.S. Al-Hijr; 37 – 40)

Maka iblis mulai membisikkan (keburukan) kepada bapak kita Adam, ia senantiasa seperti itu sampai Adam mendekati kemaksiatan, kemudian Allah menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.

Kemudian Allah merealisasikan perkara yang pertama, yaitu menjadikan kholifah di bumi, maka Allah berfirman:

قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٩

{*Kami berfirman "Turunlah kalian semua dari surga! Maka jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*} (Q.S. Al-Baqarah; 38 – 39)

Maka turunlah bapak kita Adam dan Ibu kita Hawa', dan iblis juga turun bersama mereka.

Semuanya telah turun, dan Adam mempunyai tugas yang senantiasa ia lakukan dan kerjakan, dan keyakinan yang ia berdakwah kepadanya.

Bapak kita Adam hidup bersama anak-anaknya di bumi, sampai Allah mewafatkannya, jumlah manusiapun semakin banyak setelahnya, selama sepuluh abad setelah Adam wafat anak keturunannya berada di atas tauhid dan mentauhidkan Allah dalam ibadah.

Dalam kondisi demikian iblis mencari-cari kesempatan untuk menyesatkan anak Adam, ia tidak lupa dengan janjinya yang ia lakukan atas dirinya, dan ia mengancam Adam dan anak keturunnya dengan janjinya tersebut.

Sampai datanglah zaman Nabi Nuh – 'alaihis salam.

Bahwasannya segolongan laki-laki soleh dari kaumnya,yang mereka dahulu adalah orang-orang yang sibuk dalam beribadah kepada Allah dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, mereka adalah wad, suwaa', yaghus, ya'uq dan nasr.

Mereka memiliki pengikut yang mengikuti mereka, dan tatkala mereka meninggal dunia setan membisikkan ke dada-dada para pengikutnya: “buatlah gambar-gambar mereka agar ketika kalian mengingat mereka kalian semakin rindu untuk beribadah”. Maka mereka pun membuat gambar orang-orang sholeh tersebut. Lalu ketika mereka meninggal dunia datanglah generasi berikutnya yang tak lepas dari bisikan iblis, maka iblis berkata, “sesungguhnya mereka dahulu menyembah orang-orang sholeh itu, meminta hujan dengan perantara mereka, maka mereka pun menyembah orang-orang sholeh itu.

Inilah penyelewengan dalam perkara tauhid yang pertama kali terjadi dan juga kesyirikan yang pertama kali terjadi pada bani Adam. Maka Allah mengutus kepada mereka Nuh –‘alaihis salam – yang menyeru mereka kepada ajaran tauhid. Nuh – ‘alaihis salam – tinggal di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, ia menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata, akan tetapi mereka lebih memilih taklid buta kepada bapak-bapak mereka, serta ta’ashub kepada pendapat-pendapat bapak-bapak mereka, sebagian besar mereka tidak menerima seruan kebenaran, dan mereka berkata:

بَلْ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

{*sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan kami hanya mengikuti petunjuk-petunjuk mereka*.} (Q.S. Az-Zuhruf; 22). Sehingga sebagian besar manusia mendustakannya,

وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

{dan tidaklah orang yang beriman bersama Nuh kecuali sedikit.} (Q.S. Hud; 40)

Maka Allah menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang beriman dari kaumnya, dan Allah menenggelamkan sisanya sebagai balasan atas kesyirikan dan kekufuran mereka kepada Allah.

Kemudian para nabi pun saling bermunculan, satu dengan yang lainnya saling menggantikan, seluruhnya membawa bendera tauhid, dan memperbaharui bagi manusia ajaran-ajaran agama yang telah hilang, sampai datanglah zaman Nabi Muhammad – sholallahu ‘alaihi wasallam -, maka beliau ﷺ menyempurnakan perjalanan saudara-saudara beliau ﷺ dari kalangan para Nabi, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

{Dan sungguh telah Kami utus pada tiap-tiap umat seorang Rosul untuk menyeru sembahlah Allah dan jauhilah thoghut} (Q.S. An-Nahl; 36).

Rosulullah ﷺ memulai dakwah beliau dengan menancapkan tauhid dan pilar-pilarnya, dan membangun rukun-rukunnya selama sepuluh tahun sebelum menyeru kepada perkara yang lain, Karena tauhid merupakan pondasi agama dan pokoknya.

Kemudian setelah itu Rosulullah ﷺ tinggal bersama kaumnya selama beberapa tahun, sebagai seorang da’i, murabbi, guru, hakim yang menghukumi dengan syari’at Allah, dan sebagai seorang

mujahid untuk menegakkan kalimatullah dan menjadikan kalimat orang-orang kafir di bawah, sampai Allah mewafatkan beliau ﷺ.

Maka datanglah setelah beliau ﷺ al-Khulafa' Ar-Rasyidun, mereka mengikuti jejak beliau ﷺ dalam bersikap terhadap ahlu syirik, mereka menghancurkan dengan keyakinan mereka orang yang ragu-ragu dan bimbang. Maka Allah tinggikan menara islam melalui tangan-tangan mereka, dan Allah taklukkan bagi mereka banyak negeri dan tempat, sampailah islam ke seluruh tempat. Kemudian berlalulah waktu yang panjang, para penyembah salib dan orang-orang kafir memerangi negeri-negeri islam, syi'ar-syi'ar jahiliyah mereka hidupkan dan syi'ar-syi'ar islam mereka hapus, hari-hari penuh dengan pertempuran dan peperanganpun pasang surut, Sunnah pergiliran kemenangan itu senantiasa terjadi di sepanjang zaman meski panjang

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا ٢٣

{Sunnah-sunnah Allah yang telah lalu, dan engkau tidak akan mendapati pengganti dari Sunnah-sunnah Allah.} (Q.S. Al-Fath; 23)

Sampai umat ini menyadari akan realita yang asing dan zaman yang mengherankan yang mana para thoghut menginjak leher-leher kaum muslimin dalam waktu yang panjang, mereka menghalang-halangi dari penegakan syari'at Allah di tengah-tengah manusia sebagai sebuah kedzoliman dan bentuk permusuhan, mereka menimpakan atas kaum muslimin seburuk-buruk siksaan, serta menggiring manusia kepada kekufuran dari seluruh pintu.

Mereka menguasai umat ini lebih dari setengah abad, sehingga umat ini dipenuhi dengan kehinaan dan kerendahan, bahkan mereka menyebarkan kesyirikan di tengah-tengah manusia, mereka menghiasinya agar tauhid tercabut dari perkara asas, maka fitnah apakah yang lebih dahsyat darinya, dan musibah apakah yang lebih besar darinya?

وَكُلُّ كَسْرِ الفَتَى فَالدِّيْنُ جَابَرَهُ وَالْكَسْرُ فِيْ الدِّيْنِ صَعْبٌ غَيْرُ مُلْتَئِمِ

"Dan setiap kali pemuda itu rusak, maka agama yang memperbaikinya....

Sedangkan kerusakan di dalam agama, susah tidak bisa diperbaiki...."

Sehingga manusia marah dan dongkol, karena banyaknya kezaliman dan kekerasan.

Mereka dalam hal ini mempunyai maksud dan tujuan, seluruh mereka mendengung-dengungkan tujuan mereka, dan berbangga-bangga dengan bendera.

Dan Allah ﷻ memilih di antara mereka orang-orang yang memperbaiki dan membimbing, keyakinan yang lurus, yang mana tujuan dan bendera mereka, (mewujudkan)

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ

{Sampai tidak ada fitnah, dan agama seluruhnya hanya untuk Allah}.

Maka mereka menyeru untuk mendirikan daulah islam, yang berkumpul di bawahnya kalimat orang-orang yang bertauhid dan bendera mereka. Mereka melaksanakan kewajiban dari Allah atas umat dengan mendirikan khilafah islamiyah yang menerapkan hukum syari'at dan mewujudkan peribadatan kepada Allah dari berbagai sisinya.

Maka hal itu tidak membuat nyaman kelompok orang-orang musyirk, para pengusung bendera dari kalangan sekuler, dan dari orang-orang yang mengajak kepada paham kesukuan, maka mereka mulai menampakkan taring-taring mereka, dan secara terang-terangan menyatakan kepada iblis loyalitas mereka, dan kepada ahlul haq dengan peperangan dan permusuhan mereka!

Maka mereka memerangi daulah islam, untuk memadamkan cahaya Allah, namun tidaklah hal itu menambah baginya (daulah islam) kecuali sikap keras (tegas) dalam kebenaran, dan keteguhan di atasnya.

Dan jelaslah bagi orang-orang yang bertauhid musibah tersebut, dan itu merupakan kondisi yang besar. Tercerai berainya barisan merupakan perkara syar'i, qadari, dan kauni yang mesti terjadi. Dan bahwa mesti mengembalikan manusia kepada pembagian yang Allah menghendaki manusia berada di atasnya, golongan orang-orang beriman dan golongan orang-orang kafir, sebagaimana Allah berfirman:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ

{Allah tidak akan membiarkan orang-orang beriman sebagaimana dalam keadaan kalian sekarang, sehingga Allah memisahkan yang buruk dari yang baik} Q.S. Ali Imran; 179

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ

{Dia-lah (Allah) yang telah menciptakan kalian, maka diantara kalian ada yang kafir dan ada yang mukmin} Q.S. At-Taghobun; 2

Dari sini kita mengambil manfaat, yaitu suatu perkara yang diterlantarkan dan dilupakan oleh orang-orang yang mengira bahwa mereka bisa hidup bersama orang-orang kafir dalam keadaan selamat, aman, selamat agama dan murninya tauhid, bahwa persangkaan itu Allah mendustakannya di dalam kitab-Nya, maka Allah ﷻ berfirman:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

{Orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan ridho kepadamu sampai engkau mengikuti agama mereka} Q.S. Al-Baqarah; 120.

Sebagaimana tauhid dan syirik, keduanya tidak berkumpul dalam satu hati, maka begitu juga ahlu tauhid yang murni tidak mungkin berkumpul dalam kehidupan bersama ahlu syirik dan tandid.

*****

{TINGKATAN-TINGKATAN AGAMA}

Dari Amirul Mu'minin 'Umar bin Khoththob – rodhiyallahu 'anhu – beliau berkata: "Tatkala kami duduk-duduk bersama Rosulullah ﷺ pada suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam tidak terlihat padanya bekas perjalanan dan tidak ada seorangpun dari kita yang mengenalnya, sehingga ia duduk dihadapan Rosulullah ﷺ ia menyandarkan lututnya kepada lutut beliau ﷺ lalu ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, dan ia berkata: "wahai Muhammad kabarkan kepadaku tentang islam! Maka Rosulullah ﷺ bersabda: "Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan solat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, mengerjakan haji ke baitullah jika engkau mampu."

Ia berkata: "engkau benar" umar berkata: "maka kami heran ia yang bertanya dan ia yang membenarkan. Ia berkata: "kabarkan kepadaku tentang iman! Rosulullah ﷺ bersabda: "engkau beriman kepada Allah, malikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." Ia berkata: "engkau benar" ia berkata: "kabarkan kepadaku tentang ihsan!" Rosulullah ﷺ bersabda: "engkau beribadah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." Ia berkata: "kabarkanlah kepadaku tentang hari kiamat!" beliau ﷺ bersabda: "orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya." Ia berkata: "maka kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya! Beliau bersabda: "seorang budak melahirkan majikannya, dan engkau melihat seorang penggembala kambing tanpa alas pakaian dan alas kaki saling berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan." Lalu ia pergi, aku pun terdiam sejenak, lalu beliau ﷺ bersabda: "wahai Umar tahukah engkau siapakah orang yang bertanya tadi? Aku berkata: "Allah dan Rosul-Nya lebih tahu." Beliau ﷺ bersabda: "sesungguhnya ia adalah jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Di dalam hadits ini terkumpul tingkatan-tingkatan agama: **Islam, Iman, dan Ihsan**.

FASAL

{AL-ISLAM}

Islam merupakan agama seluruh para Nabi – 'alaihimus salam – dan Allah tidak menerima agama dari seorang hamba kecuali agama islam.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama disisi Allah adalah agama islam." (Q.S. Ali 'Imran; 19)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain agama islam maka tidak akan diterima darinya (agama) dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali 'Imran; 85)

Definisi islam adalah: menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, ketundukan kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

(Al-istislam) maksudnya, menghinakan dan merendahkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara bertauhid yaitu mentauhidkan Allah dalam beribadah.

Diantara ucapan mereka adalah: istaslama fulan apa bila ia menyerahkan dirinya dengan kehinaan, kepatuhan dan ketundukan. Maka seorang muslim itu orang yang menghinakan diri dan menundukkan diri kepada Allah semata, menyerahkan diri sebagai sebuah ketaatan dalam beribadah kepada-Nya tanpa beribadah kepada selain-Nya.

Ibnu Taimiyah – rahimahulloh – berkata:

"suatu keharusan di dalam islam adalah menyerahkan diri kepada Allah semata, dan meninggalkan penyerahan diri kepada selain-Nya, dan inilah hakikat perkataan kita "tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah." Maka barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan kepada selain-Nya ia adalah orang musyrik, dan Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dan barangsiapa yang tidak menyerahkan diri kepada-Nya maka dia adalah orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya, sungguh Allah telah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabb-mu telah berfirman "serulah Aku maka Aku akan mengabulkan apa yang kamu minta untukmu, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Ku mereka akan masuk neraka dalam keadaan hina." (Q.S. Ghofir; 60) iqtidlo' ash-shirothil mustaqim 2/377.

(Tunduk kepada-Nya dengan ketaatan) tidak cukup hanya dengan menyerahkan diri dan tunduk saja, tetapi mesti disertai dengan ketundukan kepada perintah-perintah Allah, dan perintah-perintah Rosulullah ﷺ dan meninggalkan perkara-perkara yang dilarang; sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan mencari wajah-Nya, mengharapkan apa yang ada disisi-Nya dan karena takut dari azab-Nya.

Ibnu taimiyah berkata: "kata islam mengandung penyerahan diri dan ketundukan, dan mengandung keikhlasan." (iqtidlo' ash-shirothil mustaqim 2/377)

(Dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya) maksudnya: berlepas diri dari syirik besar dan syirik kecil, dan dari pelaku kesyirikan, dengan menampakkan permusuhan, kebencian, mengkafirkan mereka,

tidak tinggal bersama mereka, tidak makan-makan bersama mereka, dan tidak menyerupai mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan.

RUKUN ISLAM YANG PERTAMA

Rukun islam yang pertama tersusun dari dua perkara yang besar:

1. syahadat LAAILAAHAILLALLAH.
2. syahadat ANNA MUHAMMADAN ROSULULLAH.

Syaikhul islam ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: "Sesungguhnya islam itu dibangun di atas dua pondasi yaitu perealisasian syahadat LAAILAAHAILLALLAH, dan perealisasian syahadat ANNA MUHAMMADAN ROSULULLAH (Qoidatun jaliilatun fit tawasul 1/264)

Dan beliau – rahimahullah - juga berkata: "Sesungguhnya islam dibangun di atas dua pondasi; salah satunya adalah; hendaknya kita beribadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang kedua; hendaknya kita beribadah kepada-Nya dengan apa yang Allah syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan hawa nafsu dan perkara-perkara bid'ah." (Majmu'ul Fatawa 1/80)

Syahadat mewajibkan beberapa perkara:

1. **Al-'Ilmu**; karena keyakinan itu dibangun di atas ilmu, maka barangsiapa yang tidak mengetahui makna dua kalimat syahadat ini tidak mungkin menyakini apa yang ditunjukkan oleh kedua kalimat syahadat ini, dan ilmu yang wajib untuk diketahui dalam pengucapan dua kalimat syahadat ini adalah ilmu tentang kandungan dua kalimat tersebut.
2. **An-Nuthqu** (mengucapkan); mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sebuah keharusan, karena ucapan lisan merupakan syarat sahnya iman.
3. **Al-'Amal** (mengamalkan); yang demikian itu dengan mengamalkan kandungan dua kalimat syahadat, yaitu beribadah hanya kepada Allah saja, dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya.

Makna Dua Kalimat Syahadat

(LAAILAAHAILLALLAH) maknanya:

لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ

tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah.

Maksudnya: tidak ada yang dituju yang berhak mendapatkan seluruh bentuk peribadahan kepadanya saja tanpa selain-Nya kecuali Allah subhanah, dan setiap yang diibadahi selain Allah ﷻ maka klaim keilahiyaannya batal dan sesat.

Dan syahadat (LAA ILAAHA ILLALLAH) mempunyai dua rukun: النَّفْيُ (peniadaan) dan الإِثْبَاتُ (penetapan)

- **Laa ilaaha**: peniadaan seluruh apa yang diibadahi selain Allah.
- **Illalloh**: penetapan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah saja tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

"Dan sungguh Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rosul untuk menyerukan sembahlah Allah dan jauhilah thoghut." (Q.S. An-Nahl; 36)

Allah ta'ala berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Barangsiapa yang kufur kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan terputus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah; 256)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ, حَرُمَ مَالُهُ, وَدَمُهُ, وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ -

"Barangsiapa yang mungucapkan LAA ILAAHA ILLALLAH dan mengingkari apa-apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan dan perhitungannya disisi Allah." (HR. Muslim)

Ibnul Qoyyim -rahimahullah- berkata: "Al-Qur'an menyandingkan antara An-Nafyu dan Al-Itsbat, meniadakan ibadah kepada selain Allah dan menetapkan ibadah hanya kepada-Nya. Inilah hakikat tauhid, sekedar peniadaan ibadah kepada selain Allah saja tidak disebut tauhid, begitu juga penetapan tanpa peniadaan tidak disebut tauhid, kecuali mengandung peniadaan dan penetapan, dan inilah hakikat kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH." (Badaai'ut tauhid 1/134)

Dan makna syahadat "ANNA MUHAMMADAN ROSULULLAH": mengimani kerosulannya, membenarkannya, mentaatinya, dan mengikuti Sunnah-sunnahnya.

TAUHID DAN MACAM-MACAMNYA

Tauhid secara bahasa: masdar dari وَحَّدَ – يُوَحِّدُ – تَوْحِيْدًا, apabila menjadikan sesuatu itu menjadi satu.

Tauhid secara istilah: mentauhidkan Allah dalam zat-Nya, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa sifat-Nya.

Penjelasan definisi:

(TAUHID ADZ-DZAAT)

(Mentauhidkan Allah dalam Zat-Nya); dan yang demikian itu dengan menyakini keesaan-Nya dalam zat-Nya, mensucikan-Nya, dan mensucikan-Nya dari kebutuhan akan bapak, anak, istri, dan sesuatu yang serupa dengan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang memiliki 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan." (Q.S. Al-Anbiya'; 22)

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad) Dia lah Allah yang Esa. Allah adalah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan-Nya." (Q.S. Al-Ikhlas; 1-4)

Allah berfirman:

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

"Dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak." (Q.S. Al-JIn; 3)

(TAUHID RUBUBIYAH)

(Mengesakan Allah dalam rububiyyah-Nya) maksudnya; mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yang demikian itu dengan meyakini bahwa Allah adalah Sang Kholiq, Sang Raja, Sang Pengatur satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Allah ta'ala tidak ada yang meyertai-Nya seorang pun dalam perbuatan-Nya yang khusus bagi-Nya, dan Dia lah satu-satunya zat yang mengatur makhluk-makhluk-Nya dengan ilmu dan hikmah-Nya, dan Dia tidak membutuhkan sekutu, kawan sebaya, tandingan, dan penolong.

Allah ﷻ befirman:

وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِيّٞ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرَۢا ١١١

"Dan katakanlah "segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai seorang anak, dan yang tidak mempunyai sekutu bagi-Nya di kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya." (Q.S. Al-Isra'; 111)

Allah ﷻ befirman:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ٢٢

"Katakanlah (Muhammad), "serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak memiliki peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Q.S. Saba'; 22)

(TAUHID ULUHIYYAH)

(Mentauhidkan Allah dalam uluhiyyah-Nya), maksudnya; mentauhidkan Allah dalam beribadah kepada-Nya, yang demikian itu dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya ilah yang benar yang berhak untuk diibadahi sebagai bentuk kecintaan, kehinaan, dan pengagungan kepada-Nya, dan setiap apa yang disembah selain Allah adalah sesembahan yang bathil.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rosul pun sebelum kamu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasannya tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Aku, maka sembahlah Aku." (Q.S. Al-Anbiya'; 25)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat; 56)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada ilaah yang satu, tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (Q.S. At-Taubah; 31)

Ibadah secara bahasa: kehinaan dan ketundukkan, dikatakan طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ "thoriq mu'abbad" mudah dilewati karena sering dilewati.

Ibadah secara istilah ditinjau dari dua sisi adalah:

1. Terkait dengan pelakunya, maka ibadah adalah: kesempurnaan cinta dan kehinaan.
   Ibnu Taimiyyah – rahimahullah - berkata: "Dan ibadah itu mengumpulkan kesempurnaan kecintaan dan kesempurnaan kehinaan." (Qo'idatun fil mahabbah 1/98)
2. Terkait dengan amalannya, maka ibadah adalah: setiap nama yang mencakup apa-apa yang mendatangkan kecintaan dan keridhoan Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang nampak dan yang bathin (tidak nampak).

(TAUHID ASMA' WA SHIFAT)

(Mentauhidkan Allah dalam asma' dan shifat-Nya), dan hal ini dibangun di atas dua pondasi:

Yang pertama: mensucikan Allah dari perkara-perkara yang tidak pantas bagi-Nya, yang demikian itu dengan menafikan apa-apa yang Allah menafikan dari diri-Nya, atau apa-apa yang Rosul-Nya menafikan dari diri-Nya.

Yang kedua: menetapkan setiap apa yang Allah kabarkan kepada kita tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya di dalam kitab-Nya, atau yang dikabarkan oleh rosul-Nya kepada kita di dalam Sunnah-sunnahnya, tanpa menanyakan bagaimana, meniadakan, menyerupakan, dan tanpa menakwilkan.

Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdo'alah dengan nama-nama tersebut. Dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya. Mereka akan mendapatkan balasan dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf; 180)

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dia-lah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dia-lah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Q.S. Al-Hasyr; 24)

Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatupun, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (Q.S. Asy-Syura; 11)

*****

KEUTAMAAN TAUHID

1. Tauhid merupakan perealisasian dari pondasi keadilan dan pokoknya, yang demikian itu dengan menempatkan hak yang paling agung secara mutlak - yaitu hak Allah - pada tempatnya yang benar, sedangkan syirik adalah lawan dari yang demikian itu, dan syirik merupakan kezholiman yang paling besar.

   Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

"Sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezholiman yang paling besar" (Q.S. Luqman; 13)

2. Bahwasannya pemiliknya mendapatkan hidayah yang sempurna, dan keamanan yang sempurna di dunia dan di akhirat.

   Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanannya dengan kezholiman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk." (Q.S. Al-An'am; 82)

   Dan yang dimaksud kezholiman di sini adalah kesyirikan, sebagaimana yang telah tetap dari Nabi ﷺ. Maka keamanan yang sempurna dan hidayah yang sempurna adalah buah dari perealisasian tauhid dan merupakan salah satu keutamaan tauhid.

3. Dan di antara keutamaannya yang paling besar adalah bahwa seorang hamba dengan merealisasikan tauhid ia terbebas dari perbudakan kepada para makhluk, ketergantungan dengan mereka, rasa takut kepada mereka, rasa harap kepada mereka, dan beramal karena mereka. Dan inilah kemuliaan yang hakiki dan kemulian yang tinggi, dan dengan demikian seseorang tadi telah merendahkan dan menghambakan diri hanya kepada Allah saja, sehingga sempurnalah keberuntungannya dan kesuksesannya tercapai.

4. Bahwasannya tauhid merupakan satu-satunya jalan menuju surga. Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الجَنَّةَ – رَوَاهُ البُخَارِيْ -

   "Barangsiapa yang menemui Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun maka ia masuk surga." (H.R. Al-Bukhori)

   Karunia apakah atau kemuliaan apakah yang lebih besar dari masuknya seseorang ke dalam surga?! Begitu juga dengan teraihnya kedekatan kepada Allah.

5. Dan diantara keutamaan tauhid yang paling besar adalah bahwa diterimanya seluruh amal dan perkataan baik yang nampak maupun yang tidak nampak dan pahala yang akan didapatkan tergantung kepada tauhid seseorang.

   Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaknya beramal sholeh dan tidak berlaku syirik dalam beribadah kepada Rabb-nya." (Q.S. Al-Kahfi; 110)

FASAL

TAUHID ADALAH KEMASLAHATAN TERBESAR DAN SYIRIK ADALAH KERUSAKAN TERBESAR

Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu – bahwa kemaslahatan terbesar adalah iman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, dan kerusakan terbesar adalah kufur kepada Allah dan kesyirikan kepada-Nya.

Kemaslahatan di dalam tauhid merupakan kemaslahatan yang murni yang sempurna yang tidak ada kerusakan di dalamnya. Kemaslahatan mengedepankan hak Allah lebih agung dan lebih mulia dari maslahat-maslahat keduniaan, oleh karena itu menyeburkan diri dalam bahaya dan membinasakan diri di jalan Allah untuk menegakkan tauhid merupakan maslahat syar'i yang dengannya manusia mendapatkan kedudukan yang paling tinggi, dan dengannya Allah menolak kerusakan yang paling besar, walaupun di dalam jihad terdapat pembunuhan dan lenyapnya jiwa, meninggalkan anak-anak dan harta.

Agama merupakan perkara yang paling pertama dari perkara-perkara dhorurat yang wajib untuk menjaganya. Apabila maslahat agama bertentangan dengan maslahat dhoruri yang lainnya, maka sesungguhnya menolak kerusakan dari agama didahulukan dari menolak kerusakan yang lainnya, dan inilah perkara yang Allah perintahkan kepada Rosul-Nya untuk bersabar atasnya, dan tidak mengorbankan prinsipnya walaupun ia mesti terbunuh karenanya.

Sesungguhnya kerusakan terbesar dan yang paling buruk adalah perbuatan syirik kepada Allah, ia merupakan kezholiman yang paling besar, karena ia murni memalingkan hak Allah untuk selain-Nya, dan mengangkat makhluk-makhluk yang serba kekurangan dari sisi manapun ke tingkatan Sang Kholiq yang Maha Sempurna dari seluruh sisi.

*****

SYARAT LAA ILAAHA ILLALLAH

Tidak diragukan bahwa kalimat (LAA ILAAHA ILLALLAH) merupakan kunci islam, dengannya seseorang masuk ke dalam agama Allah, dan dengannya pula darah, harta, dan kehormatannya terjaga.

Namun syahadat ini bukan hanya sekadar ucapan dengan lisan saja, tetapi ia adalah kalimat yang mempunyai makna yang wajib mengetahuinya, mengimaninya, mengamalkan kandungannya, dan menjauhi apa-apa yang membatalkannya.

Syaikhul islam Muhammad bin Abdul Wahhab - rahimahullah - berkata: "Sesungguhnya mengucapkannya tidaklah bermanfaat kecuali dengan mengamalkan kandungannya, dan meninggalkan kesyirikan." (Ar-Rasaail Asy-Syakhshiyah 1/137)

Asy-Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah Al-Wahhab - rahimahullah - berkata: "Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah", maksudnya; barangsiapa yang mengucapkan kalimat ini sedangkan dia mengetahui maknanya dan mengamalkan kandungannya baik secara bathin maupun zhohir…. Adapun mengucapkannya tanpa mengetahui maknanya dan tidak mengamalkan kandungannya, sesungguhnya yang demikian itu tidak bermanfaat menurut ijma'." (Taisiiril 'Azizil Hamiid 1/51).

Para ahli ilmu – semoga Allah merahmati mereka - telah menyebutkan syarat-syarat kalimat yang agung ini, yang mana orang yang merealisasikannya berhak disematkan padanya nama islam, hukumnya, dan balasannya.

Syarat yang pertama: Al-'Ilmu yang meniadakan kebodohan.

'**Ilmu** adalah: mengetahui sesuatu sebagaimana hakikatnya dengan pengetahuan yang kuat.

Dalil 'ilmu yaitu firman Allah ﷻ:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

"Maka ilmuilah bahwasannya tidak ada ilaah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usahamu dan tempat tinggalmu." (Q.S. Muhammad; 19)

Dan firman Allah ﷻ:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٨٦

"Kecuali orang yang bersaksi dengan yang hak (tauhid) dan dia mengetahuinya." (Q.S. Az-Zukhruf; 86)

Al-Hak, maksudnya: "LAA ILAAHA ILLALLAH" {dan mereka mengetahuinya} dengan hatinya makna dan hakikat apa yang diucapkan oleh lisannya.

Dan dalil dari Sunnah:

Dari 'Utsman – radhiyallahu 'anhu - berkata: Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ــ رَوَاهُ مُسْلِمٌ -

“Barangsiapa yang mati sedangkan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, maka ia masuk surga.” (H.R. Muslim)

Syarat yang kedua: Yakin yang meniadakan keraguan.

Yakin merupakan kesempurnaan ilmu tentangnya, yang meniadakan keragu-raguan dan kebimbangan.

Maka orang yang mengucapkannya mesti benar-benar meyakini dengan apa-apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini dengan keyakinan yang kuat yang tidak ada keraguan di dalamnya dan juga tawaqquf. Sesungguhnya keimanan itu dengan keyakinan bukan dengan persangkaan.

Dan dalil yakin adalah, firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rosul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur.” (Q.S. Al-Hujurat; 15)

Disyaratkan dalam kejujuran imannya kepada Allah dan rosul-Nya tidak adanya keragu-raguan, adapun orang yang ragu-ragu maka ia dari golongan orang-orang munafik.

Dan dalil dari Sunnah; dari Abi Hurairah – radhiyallahu ‘anhu - beliau berkata: “Rosulullah ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ, لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍ فِيْهِمَا إِلَّا دَخَلَ الجَنَّةَ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ -

“Aku bersaksi tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah dan Aku adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba menjumpai Allah dengan membawa hal yang demikian tanpa keraguan di dalam keduanya kecuali ia masuk surga,” (H.R. Muslim).

Syarat yang ketiga: ikhlas yang meniadakan kesyirikan.

Ikhlas secara bahasa adalah: memurnikan, menjernihkan, dan memurnikan sesuatu dari cacat.

Hakikat ikhlas adalah: memurnikan niat dalam mendekatkan diri kepada Allah dari seluruh noda-noda syirik.

Dalil ikhlas adalah firman Allah ﷻ:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ

"Ketahuilah agama yang murni itu milik Allah." (Q.S. Az-Zumar; 3)

Dan firman Allah ﷻ:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥ البينة: 5

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama yang lurus bagi-Nya, mengerjakan solat, dan menunaikan zakat. Yang demikian itu adalah agama yang lurus." (Q.S. Al-Bayyinah; 5)

Dalil dari Sunnah, dari Abu Hurairah – rodhiyallahu 'anhu - berkata: dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ – رَوَاهُ البُخَارِيْ -

"Orang yang paling bergembira dengan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan LAA ILAAHA ILLALLAH dengan ikhlas dari hatinya." (H.R. Bukhori).

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah – rahimahullahu **-** mengatakan: "Pokok islam adalah: Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, barangsiapa yang menginginkan dari ibadahnya itu riya' dan sum'ah, maka ia belum merealisasikan syahadat LAA ILAAHA ILLALLAH. (Majmu'l fatawa 11/617).

Syarat yang keempat: Jujur yang meniadakan kedustaan.

Jujur adalah: keselarasan antara ucapan dan realita.

Maka wajib untuk mengucapkan kalimat ini secara jujur dari lubuk hatinya, antara hati dan lisan mesti selaras. Adapun jika seseorang hanya sekedar mengucapkannya dengan lisannya secara zhohir dan secara bathin ia dusta, maka ia adalah orang munafik. Dan kemunafikan itu adalah: menampakkan pembenaran dan menyembunyikan pendustaan, atau menampakkan iman dan menyembunyikan kekufuran.

Dalil jujur, firman Allah ﷻ:

الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٣

"Alif laammiim. Apakah manusia mengira akan dibiarkan mengatakan kami beriman sedangkan mereka tidak diuji. Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan yang dusta." (Q.S. Al-'Ankabut; 1-3)

Dalil dari Sunnah, apa yang telah tetap di dalam Ash-shohihain dari Mu'adz bin Jabal – radhiyallahu 'anhu – berkata; dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ, إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ – رَوَاهُ البُخَارِيْ وَ مُسْلِمٌ -

"Tidaklah seseorang mengucapkan LAA ILAAHA ILLALLAH WA ANNA MUHAMMADAN ROSULULLOH, jujur dari hatinya, kecuali Allah haramkan baginya neraka."

Syarat yang kelima: Kecintaan yang meniadakan kebencian.

Cinta: kecondongan hati kepada sesuatu, tenang dan bahagia dengannya.

Maksudnya; kecintaan terhadap kalimat tauhid dan apa-apa yang ditunjukkannya.

Dan lawannya adalah kebencian, ia adalah: jauhnya hati, kebenciannya, dan sesaknya.

Dalil kecintaan, firman Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ ۝١٦٥

"Dan diantara manusia ada yang menjadikan tandingan selain Allah, mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman sangat cita kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang zalim itu melihat, tatkala mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesali)." (Q.S. Al-Baqorah; 165)

Dalil dari Sunnah, apa yang telah tetap di dalam Ash-shohihain, dari Anas –radhiyallahhu 'anhu -, beliau berkata: Rosulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا, وَأَنْ يُحِبَّ المَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ, وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِيْ الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِيْ النَّارِ.

“Tiga perkara yang apabila didapati pada diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman; Allah dan Rosul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, ia mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya melainkan karena Allah, dan ia benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka.”

Syarat yang keenam: Tunduk yang meniadakan meninggalkan.

Tunduk secara bahasa: kerendahan dan kehinaan, perkataanmu “aku menundukkannya, maka ia tunduk kepadaku,” apa bila dia memberikan ketundukannya kepadamu.

Dan yang dimaksud disini adalah: tunduk kepada kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH dan kepada kandungan kalimat tersebut baik secara zhohir maupun bathin dengan ketundukan yang meniadakan peninggalan.

Maksudnya: menyerahkan diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan tunduk kepada apa yang dibawa rosul ﷺ – Al-Qur’an dan As-Sunnah – dengan ketaatan, yang demikian itu dengan mengerjakan apa-apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa-apa yang Allah haramkan serta komitmen dengan hal itu. Dan tidaklah bermanfaat ucapan seseorang akan LAA ILAAHA ILLALLAH kecuali dengan adanya ketundukan ini.

Allah ﷻ berfirman:

۞وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٢٢

“Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya hanya untuk Allah dan ia adalah orang yang berbuat baik, maka ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kuat . hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (Q.S. Luqman; 22).

الْعُرْوَةُ الوُثْقَى (Buhul tali yang kuat) – sebagaimana perkataan Sa’id bin ibnu Jubair – adalah: LAA ILAAHA ILLALLAH. (tafsir Ath-Thobari 5/421)

Syarat ketujuh: Penerimaan yang meniadakan penolakan.

Al-Qobul (penerimaan) secara bahasa adalah ridho dengan sesuatu.

Dan yang dimaksud disini adalah: Penerimaan terhadap kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH, kandungannya, dan makna yang ditunjukkan olehnya, dengan hati, lisan, dan seluruh anggota badan, dengan penerimaan yang meniadakan penolakan, maka ia tidak menolak kalimat ini atau sesuatu dari konsekuensi kalimat tersebut. Sesungguhnya kalimat syahadat terkadang diucapkan oleh orang yang memahami maknanya akan tetapi ia tidak menerima sebagian dari konsekuensinya baik itu karena sombong, hasad, atau selain itu, maka orang seperti ini belum merealisasikan syarat Al-Qobul.

Dalil Qobul, firman Allah ﷻ:

إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka ketika dikatakan kepada mereka LAA ILAAHA ILLALLAH mereka berlaku sombong. Mereka berkata "Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila." (Q.S. Ash-Shooffaat; 35-36)

Syarat kedelapan: Kufur kepada thoghut.

Thoghut secara bahasa: kata yang berpola fa'luut dari kata Ath-Thugyaan, dikatakan berlebihan apabila ia melampai batas.

Thoghut secara istilah adalah: **Ibnu taimiyah –** rahimahullah - berkata: thoghut itu setiap apa yang diagungkan dan yang menganggap dirinya agung bukan karena ketaatan kepada Allah dan Rosul-Nya, berupa manusia, setan, atau sesuatu yang lainnya dari jenis berhala. (Qo'idatun fil mahabbah 1/187)

Ibnul Qoyyim – raimahullah - berkata: "Thoghut itu adalah setiap apa yang seorang hamba melampaui batas terhadapnya, berupa sesuatu yang diibadahi, yang diikuti, atau ditaati.

Maka thoghut itu setiap kaum selain Allah dan Rosul-Nya yang orang-orang merujuk hukum kepadanya, atau menyembahnya selain Allah, atau mengikutinya tanpa keterangan dari Allah, atau mentaatinya dalam perkara-perkara yang mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah ketaatan yang khusus untuk Allah, maka inilah thoghut-thoghut di dunia, bila engkau merenunginya dan merenungi kondisi manusia terkait dengannya, maka engkau melihat kebanyakan mereka berpaling dari ibadah kepada Allah kepada ibadah kepada para thoghut, dari tahakum kepada Allah dan Rosul-Nya kepada tahakum kepada para thoghut, dan dari ketaatan kepada Allah dan mengikuti Rosul-Nya kepada ketaatan kepada para thoghut dan mengikutinya. (I'laamul Muwaqi'in 1/50).

PENTOLAN-PENTOLAN PARA THOGHUT

Syaikhul islam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab – rahimahullah - berkata: “Thoghut-thoghut itu banyak dan pentolannya ada lima:

1. Setan yang menyeru kepada ibadah kepada selain Allah,
   Setiap kesyirikan dan kekufuran pada dasarnya terhitung ibadah kepada setan, karena pelakunya mentaati setan sehingga ia terjerumus kedalam kesyirikan dan kekufuran. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُواْ ٱلشَّيْطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai bani Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Yasin; 60 – 61)

Kemudian ibadah kepada setiap thoghut terhitung perbuatan syirik karena ia bentuk peribadatan kepada selain Allah ﷻ. Berdasarkan hal ini maka setiap orang yang musyrik terhitung orang yang beribadah kepada lebih dari satu sesembahan selain Allah,
Dan ini dibenarkan oleh firman Allah ﷻ:

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةًۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

“Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.” (Q.S. Al-Kahfi; 15)

Dan firman Allah ﷻ:

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

“Mengapa aku menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.” (Q.S. Yasin; 23)

Dan renungilah firman Allah ﷻ:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٩

“Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang berselisih, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua orang hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Q.S. Az-Zumar; 29)

2. Orang yang menyeru manusia untuk beribadah kepadanya sebagai peribadatan kepada selain Allah.

3. Orang yang diibadahi selain Allah dan ia ridho.
   Dan termasuk dari dua jenis thoghut ini adalah:
   - Para thoghut yang menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan.
   - Para syaikh kaum shufi dan rofidhoh yang dipersembahkan sujud kepada mereka, dan diharapkan keberkahan dari mereka.

4. Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghoib selain Allah.

   Dalilnya firman Allah:

قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٦٥

“Katakanlah tidak ada yang mengetahui perkara yang ghaib di langit dan di bumi kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (Q.S. An-Naml; 65)

Dan yang tergolong jenis thoghut ini adalah:
- Tukang sihir
- Dukun
- ‘Arraaf
- Orang yang meramal dengan membaca telapak tangan dan bejana.
- Orang yang meramal dengan bantuan bintang-bintang.

5. Orang yang memutuskan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan
   Dan yang tergolong jenis thoghut ini adalah:
   - Para penguasa yang menerapkan undang-undang buatan.
   - Para pemimpin qobilah yang memutuskan hukum dengan hukum adat dan taqlid kepada nenek moyang.
   - Anggota parlemen kafir
   - Anggota majelis perundang-undangan
   - Para hakim yang memutuskan dengan hukum buatan.

Dan diantara thoghut modern yang ada pada zaman ini yang wajib untuk mengetahuinya dan mengkufurinya:

DEMOKRASI

Demokrasi adalah hukum rakyat, system damai dalam pergantian pemimpin, pemisah antara kekuasaan, kebebasan dalam pemutusan hukum, menghormati hak-hak manusia, dan penerapan hukum atas seluruh manusia.

Seluruh perkara yang telah lalu – bila dipahami dari sisi demokrasi - merupakan perkara kekafiran secara sendirinya, dan penjelasannya seperti berikut:

1. Hukum rakyat

   Maksudnya adalah pembuatan hukum dan undang-undang merupakan wewenang rakyat bukan wewenang Allah ﷻ, suatu rakyat itu menentukan hukum dengan apa yang ia pilih, dan membuat undang-undang yang ia kehendaki, ia menghalalkan apa yang ia kehendaki dan mengharamkan apa yang ia kehendaki, dan yang demikian itu diwujudkan lewat wakil-wakil mereka di majelis-mejelis pembuatan hukum kafir.

   Majelis-mejelis pembuatan hukum merupakan majelis kekafiran dan majelis thoghut yang menentang Allah dalam hukum-Nya, yang menghina syari'at-Nya, yang menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah dalam pembuatan hukum, dalam menghalalkan dan mengharamkan serta pemisah antara manusia, dan penyelisihannya dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa sifat-Nya.

   Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ketahuilah bagi-Nya lah hak menciptakan dan memerintah. Maha Suci Allah Rabb semesta alam." (Q.S. Al-'Araf; 54)

Allah ﷻ berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Rabb-mu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Tidak ada pilihan bagi manusia. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. Al-Qosos; 68)

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang membuat syari'at bagi mereka dalam agama apa yang tidak Allah izinkan. Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah), tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh orang-orang yang zalim itu akan mendapatkan azab yang pedih." (Q.S. Asy-Syura'; 21)

Rosulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ هُوَ الحَكَمُ وَإِلَيْهِ الحُكْمُ – أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدُ وَهُوَ صَحِيْحٌ -

"Sesungguhnya Allah itu pembuat hukum dan hukum itu kembali kepada-Nya." (dikeluarkan Abu Dawud dan ini adalah hadits shohih)

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia adalah zat yang memerintah dan membuat syari'at, dan Dia adalah Sang Hakim yang memutuskan hukum dan pemisah antara hamba-hamba-Nya, tidak berhak seorangpun menjadi sekutu bagi Allah dalam membuat hukum atau memilih hukum yang menyelisihi hukum Allah. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka sungguh ia telah menolak hukum Allah dan menentangnya, dan menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah, dan thoghut yang diibadahi selain Allah, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman di akhir ayat:

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan." (Q.S. Al-Qosos; 68)

Al-Imam Ishaq bin Rahuyah – rahimahullah **-** berkata: “kaum muslimin telah berijma’ bahwa orang yang menolak sesuatu dari apa-apa yang Allah turunkan, bahwa ia kafir karena hal itu, walaupun dia mengakui seluruh apa yang Allah turunkan.” (Ash-Shorimul Masluul 1/9).

Asy-Syinqiti – rahimahullah **-** berkata: “Dikarenakan pembuatan syari’at dan seluruh hukum, baik itu syar’i, kauni, ataupun qodari termasuk kekhususan rububiyah…. Maka setiap orang yang mengikuti pembuatan syari’at yang bukan syari’at Allah, sungguh orang tadi telah menjadikan pembuat syari’at tersebut sebagai rabb, dan ia telah menyekutukannya bersama Allah.” (Adho’ul Bayaan 7/179)

Beliau **–** rahimahullah **-** juga berkata: “Berbuat syirik kepada Allah dalam hukum-Nya, dan berbuat syirik dalam beribadah kepada-Nya semuanya satu makna, tidak ada perbedaan antara keduanya sedikitpun. Orang yang mengikuti aturan selain aturan Allah, pembuatan syari’at yang bukan pembuatan syari’at Allah, seperti orang yang beribadah kepada patung dan sujud kepada berhala, tidak ada perbedaan antara keduanya sedikitpun dari sisi manapun, keduanya adalah perkara yang satu, dan keduanya sama-sama musyrik kepada Allah. (Audho’ul Bayaan karya Imam Asy-Syinqithi 7/162)

2. Pergantian kekuasaan secara damai.

Tujuan dari sistem ini adalah ingin menghapus syari’at jihad terhadap penguasa yang kafir, dan pergantian kekuasaan tidaklah terjadi kecuali dengan jalan pemilu yang damai, dan manusia mengakui dan tunduk kepada orang yang terpilih dalam pemilu tersebut walaupun ia adalah orang yang paling kafir, dan keberhakkan wilayah dan hukum tergantung pilihan terbanyak dari suara rakyat, agama dan syari’at tidak ada peran dalam hal ini.
Para ulama’ telah bersepakat bahwa kekuasaan tidak sah bagi orang kafir, kalau sekirannya seseorang itu menjadi kafir secara tiba-tiba, maka wajib keluar dan melengserkannya.”

Allah ﷻ berfirman:

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

“Dan sekali-kali Allah tidak akan menjadikan bagi orang kafir jalan untuk mengalahkan orang-orang beriman.” (Q.S. An-Nisa’; 141)

Dan di dalam menjadikan orang kafir pemimpin bagi orang muslim terdapat jalan baginya atas orang-orang beriman.

Rosulullah ﷺ bersabda:

الإِسْلَامُ يَعْلُوْ وَلَا يُعْلَى

“Islam itu tinggi dan tidak ada sesuatu yang lebih tinggi darinya.” (H.R. Ad-Daaruquthni, Baihaqi)

Dan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin merupakan perbuatan untuk meninggikan kalimat kekafiran atas kalimat islam.

Dan ini merupakan kekafiran dari dua sisi:

1. Dari sisi keberhakkan kekuasaan karena suara terbanyak, walaupun untuk orang kafir, dan ini merupakan kekafiran yang sangat jelas, karena ia menyelisihi ijma' umat islam, yaitu bahwasannya kekuasaan tidak sah bagi orang kafir.
2. Dari sisi tidak diperbolehkan memberontak atasnya bila ia kafir. Rosulullah ﷺ bersabda:

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَّاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ

"Kecuali engkau melihat darinya kekafiran yang nyata yang pada sisi kalian terdapat bukti dari Allah."

Al-Imam ibnul 'Arabi dan Al-Hafidz ibnu Hajar telah menukil ijma' tentang wajibnya memberontak dan keluar atas penguasa apabila terjadi secara tiba-tiba darinya kekafiran.

3. Pemisah antara kekuasaan.

Maksud dari hal ini pada dasarnya adalah pemisahan agama dari pemerintahan, politik dan peraturan dalam negeri, inilah prinsip sekuler yang diterapkan di negeri-negeri kafir yang diinginkan dengannya adalah tidak terikat dengan aturan-aturan agama islam dan nilai-nilainya. Sungguh para thoghut telah datang ke negeri-negeri kaum muslimin dengan membawa kekafiran macam ini untuk menjauhkan mereka dari hukum-hukum islam, nilai-nilainya, dan prinsip-prinsinya. Mereka melemparkan kaum muslimin ke dalam cengkraman kesyirikan, peribadatan kepada berhala, dan kepada kebebasan dalam beraspirasi.

4. Kebebasan pemutusan hukum.

Yang mereka kehendaki dari hal ini adalah pemutusan hukum yang terjadi negeri-negeri kafir dan undang-undang murtad. Ia merupakan pemutusan hukum yang sumber hukumnya dari undang-undang buatan dan majelis-majelis pembuat hukum yang syirik, ia merupakan sektor kekafiran yang paling parah kekafirannya dan peperangannya terhadap Allah dan Rosul-Nya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim – rahimahullah - berkata tentang macam-macam berhukum dengan selain apa yang Allah ﷻ turunkan, yang ia merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari agama: "yang kelima: Dan ia adalah yang terbesarnya, paling menyeluruh, dan yang paling nyata pembangkangannya terhadap syari'at (yang paling nyata) penolakannya terhadap hukum-hukumnya, (yang paling) penentangannya terhadap Allah dan rosul-Nya, serta (yang paling nyata) penyerupaannya dengan lembaga-lembaga hukum syar'iat dari sisi persiapan, pembuatan fasal, pengawasan, penetapan dasar pokok, pembuatan hukum cabang, pembuatan badan hukum, pengragaman badan hukum, putusan, dan pengharusan… Mahkamah-mahkamah ini banyak di negeri-negeri islam, yang telah dipersiapkan sedemikian rupa dan dilengkapi serta selalu terbuka pintu-pintunya, dan manusia senantiasa berbodong-bondong mendatanginya, para hakimnya memutuskan hukum diantara mereka dengan hukum-

hukum yang menyelisihi hukum Sunnah dan Al-Qur'an, dari putusan undang-undang itu, putusan itu mengharuskan mereka untuk menerimanya, mengakuinya, dan mewajibkan mereka untuk mengambilnya, maka kekafiran apa yang melebihi kekafiran ini? Dan pembatal syahadat Muhammad rosulullah mana yang lebih dahsyat dari ini? (Ad-Durar As-Saniyah 16/216)

5. Menghormati hak-hak azazi manusia (HAM)

Sungguh Allah ﷻ telah membuat hukum bagi kita hukum yang paling adil dan paling baik, Dia memberi setiap manusia hak-haknya, tidaklah heran karena Dia adalah Sang Kholiq yang Maha Mengetahui akan seluruh urusan makhluk-makhluk-Nya.
Allah ﷻ berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Tidakkah ia tahu siapa yang telah menciptakan, dan Dia adalah Allah yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Mulk; 14)

.

Allah ﷻ telah membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, dan membedakan antara hak-hak laki-laki dan hak-hak perempuan, maka Allah memberikan pada keduanya apa-apa yang menjadi hak masing-masing mereka.
Orang-orang kafir sesak dan terusik dengan apa yang ditetapkan agama islam dalam bermuamalah dengan manusia diatas pondasi agama dan aqidah.
Mereka membenci apa yang dibawa oleh syari'at dalam bab had dan jinayat (kejahatan), mereka mengingkari apa yang telah islam batasi dalam perkara hak-hak dan pembagian-pembagiannya antara laki-laki dan perempuan.

Maka mereka membuat pemikiran yang mereka namakan dengan hak-hak azazi manusia, untuk menjelek-jelekkan hukum-hukum agama, memalingkan manusia dari akidah wala' wal bara', dan supaya kaum muslimin lari dari hukum-hukum syar'iah.

Dan maksud dari hak-hak manusia disini adalah:

- ✓ Bermuamalah dengan manusia atas dasar prinsip kemanusiaan jauh dari prinsip-prinsip agama dan akidah.
- ✓ Pengingkaran had-had syar'i, seperti qishosh, potong tangan, rajam dan hukum cambuk, dengan anggapan perkara-perkara ini menyelisihi konsep kemanusiaan.
- ✓ Mengingkari perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak yang telah ditetapkan oleh syari'at, seperti masalah tholaq, warisan, diyat, dan sebagainya, dengan anggapan kesamaan mereka dalam sifat kemanusiaannya.

Dan ketiga macam perkara yang telah lalu merupakan kekafiran, kerena perkara-perkara tersebut mendustakan al-qur'an, dan mengingkari hukum-hukumnya, dan sungguh umat ini telah bersepakat bahwa siapa yang mengingkari atau mendustakan sesuatu dari al-qur'an maka ia kafir.

Al-Imam Ishaq bin Rohuyah – rohimahulloh - bekata: "Kaum muslimin telah berijma' bahwa orang yang mencela Rosulullah atau menolak sesuatu dari apa yang Allah turunkan, atau

membunuh seorang nabi dari nabi-nabi Allah ﷻ, bahwasannya ia kafir karena hal itu, walaupun ia mengakui seluruh apa yang Allah turunkan." (Ash-Shorimul Masluul 1/9)

6. Pemberlakuan Undang-Undang atas Seluruh Manusia.

   Yaitu bahwa sumber pokok yang mana negara berjalan di atasnya adalah undang-undang buatan, tidak seorangpun berhak keluar darinya, atau menyelisihinya, karena ia merupakan sumber utama yang aturan-aturan kafir berdiri di atasnya, kembali kepadanya dan bersumber darinya.

   Maka undang-undang buatan itulah yang diberlakukan dan ia merupakan sesembahan yang ditaati lagi diikuti, yang mana wajib untuk tunduk dan patuh terhadap putusan-putusannya serta merujuk kepadanya dalam setiap perkara.

   Dan ini merupakan diantara pembatal-pembatal paling besar bagi tauhid dan syahadah ANNA MUHAMMADAN ROSULULLAH.

   Berdasarkan hal ini, sesungguhnya demokrasi dengan pengertian yang sebenarnya, termasuk thoghut yang diibadahi selain Allah, maka wajib untuk mengkufurinya, berlepas diri darinya, mengkafirkan pelakunya, berlepas diri dari mereka dan memusuhi mereka.

AL-BA'TSIYAH

(Fanatisme golongan karena satu tujuan)

Kelompok al-ba'ts adalah kelompok al-qaumiy, ia merupakan kelompok sekuler bukan kelompok keagamaan, ia menyeru kepada penyimpangan terhadap paham-paham dan nilai-nilai bangsa arab, karena kedekatannya dan perubahannya yang mengarah kepada sosialisme, mereka memiliki syi'ar-syi'ar yang selalu didengung-dengungkan, yaitu; bangsa Arab adalah bangsa yang satu yang mempunyai risalah yang abadi, yaitu risalah al-hizb (golongan).

Pendiri kelompok ini adalah Misyil 'aflaq seorang yang beragama nashrani, ia mendirikan kelompok al-ba'ts al-'arabiy yang berpaham sosialisme ini di ibriil (niisaan) pada tahun 1947 M.

Tujuan dia dalam mendirikan kelompok ini adalah mengembalikan paham 'ashobiyah jahiliyah, menghancurkan islam, menolak hukum-hukumnya, dan merubah pemahaman ukhuwah Islamiyah dengan ta'ashub qaumiyah Arabiya, sehingga paham ini menjadi landasan akidah wala' wal bara', selanjutnya akan hilanglah keyakinan akan perbedaan-perbedaan agama.

Diantara prinsip-prinsip yang telah dicetus oleh pendiri kelompok ini adalah:

- Materi yang kelima: (Pendirian kelompok-kelompok politik dan jama'ah-jama'ah yang dibangun di atas prinsip merusak agama memisahkannya dari bidang politik)

Inilah inti dari paham sekuler yang mempunyai tujuan melepas ajaran-ajaran islam dan hukum-hukumnya, menjauhkan agama dari muamalah, dan membatasinya hanya di masjid-masjid saja.

- Seperti dalam materi ke lima belas dalam prinsip-prinsip partai: (ikatan kesukuan adalah satu-satunya ikatan yang tegak di negeri-negeri arab yang menjamin keselarasan antara warga penduduk…)

  Prinsip-prinsip ini jelas bertujuan untuk menghapuskan ukhuwah Islamiyah, dan menjadikan kesukuan sebagai pondasi dalam ukhuwah, kecintaan, dan permusuhan.

  Dan dalam materi ke empat puluh satu: (partai politik memberikan citra buruk akan akhlak generesi arab baru, yang berfikiran moderat dan terlepas dari ikatan-ikatan khurafat dan taklid-taklid yang kuno) – lihat: nadhaal hizbil ba'ts karya misyil 'aflaq 1/170)

  Maksud dari "taklid-taklid yang kuno" yaitu: ajaran-ajaran islam, syari'at-syari'atnya, hukum-hukumnya.

  Diantara syi'ar-syi'ar mereka adalah:

  "Kami menyakini al-ba'ts sebagai tuhan yang tidak ada sekutu baginya….
  Dan persatuan Arab sebagai agama yang tidak ada yang keduanya."

  Kesimpulan: bahwa seruan partai ba'ts merupakan seruan nasionalisme, seruan kekafiran dan seruan jahiliyah, yang membatalakan pokok agama dan memerangi ajaran-ajarannya. Dan maksud dari hal itu adalah menjauhkan kaum muslimin dari agama mereka, memecah persatuan dan melemahkan kekuatan mereka, dan merobek ikatan agama yang menyatukan kaum muslimin di atas perbedaan bahasa dan negara mereka.

(AL-QAUMIYAH / Kesukuan)

Al-Qaumiyah merupakan seruan jahiliyah yang tidak percaya adanya agama. Seruan ini bertujuan memerangi islam, lepas dari hukum-hukum dan ajaran-ajarannya, menggantinya dengan paham qaumiyah (kesukuan), menjadikannya sebagai payung yang terhimpun dibawahnya hak-hak dan menyamaratakannya, dan berdasarkan paham ini pula dijalin loyalitas dan keberlepasan diri.

Orang-orang yang berpaham kesukuan menganggap dakwah kepada agama islam adalah dakwah yang bisa mengurangi perealisasian ambisi-ambisi orang-orang yang berpaham kesukuan, bahkan mereka menganggap agama (islam) itu terbelakang dalam pandangan mereka, dan wajib memisahkannya dari negara juga.

Bahkan para da'i paham kesukuan berusaha untuk menjadikan paham qaumiyah sebagai ganti dari nubuwat, dan wajib mengorbankan baik sesuatu yang bernilai tinggi maupun yang bernilai rendah untuk

nubuwat qoumiyah, dan menjadikan keimanan kepadanya lebih kuat dari seluruh ikatan (aqidah), dan menjadikannya di daun timbangan yang lain bersama keimanan kepada Allah, ia wajib menjadi agama bagi setiap orang Arab.

Kondisi para penyeru paham qaumiy persis seperti perkataan seorang penyair:

"Berikan kepadaku sebuah hari raya, yang menjadikan bangsa arab satu umat….

Dan berjalanlah kalian dengan jasadku di atas agama barham,

Keselamatan atas kekafiran yang menyatukan antara kita ….

Selamat datang setelahnya di Jahannam!"

Sebagian cendikia paham kesukuan (Qaumiy) arab berkata: "Apabila disetiap masa ada nubuwah yang suci, maka sesungguhnya qaumiyah 'arabiyah (Nasionalisme bangsa Arab) merupakan nubuwah pada masa ini."

Salah seorang dari mereka mengatakan: "Wahai orang-orang muslim, dan wahai orang-orang nashrani, agama kalian …. Agama orang-orang yang berpaham nasionalisme arab satu bukan dua.

Apabila hal ini sudah jelas, maka engkau mengetahui bahwa qaumiyah termasuk thoghut-thoghut yang lebih dikedepankan daripada agama, dan karenanya al-wala' wal bara' dijalin. Maka wajib mengkufurinya, berlepas diri darinya, mengkafirkan pelakunya, berlepas diri dari mereka, dan memusuhi mereka.

(AL-WATHONIYAH / Nasionalisme)

Sungguh Allah telah menjadikan sebuah tabi'at atas manusia kecintaan kepada negaranya yang ia tumbuh dan berkembang di dalamnya. Cinta kepada tanah air terkadang menjadi sebuah cinta bawaan saja yang tidak ada hubungan dengan agama, maka ia masuk pada cakupan cinta yang bersifat fitroh atau tabi'at.

Akan tetapi setelah daulah Islamiyah terkoyak, musuh-musuh islam membagi negara islam menjadi negara-negara kecil dan mereka membuat batas-batas yang dibuat-buat pada setiap bagian, dan mereka meletakkan tanda pada batas-batas tersebut, kemudian orang-orang kafir dan wakil-wakil mereka dari kalangan para thoghut berusaha keras menanamkan pengagungan tanda dan paham nasionalisme ke dalam hati-hati kaum muslimin, sehingga hilanglah dari hati-hati mereka kesatuan dan ukhuwah Islamiyah, dan memalingkan mereka dari agama mereka dan aqidah al-wala' wal bara' kepada mensucikan tanah air, dan merealisasikan al-wala' wal bara', ukhuwah, pertolongan karenanya, dan membedakan manusia berdasarkan tanah airnya bukan berdasarkan agamanya serta berlepas dari prinsip-prinsip islam, akhlak islamiy, dan ikatan-ikatan syari'at, bahkan memberikan tempat bagi kekafiran, kemurtadan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama, serta menjaga kesatuan tanah air dan tidak menyinggung masalah pribadi hakim tersebut atau undang-undang tertentu.

Perkara-perkara yang dibawah syi'ar-syi'ar nasionalisme dianggap hak penguasa, undang-undang, dan bendera, lebih besar daripada hak Allah dan rosul-Nya. Maka barangsiapa yang kafir kepada Allah atau menghina agama, atau menghina Nabi, tidak termasuk kejahatan menurut mereka, bahkan perbuatannya termasuk dalam wilayah kebebasan nasionalisme, sebagaimana perkataan mereka yang sangat masyhur: "Agama itu untuk Allah, sedangkan tanah air itu untuk semuanya", adapun orang yang menghina penguasa, atau menentang undang-undang, atau merendahkan bendera, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang berbuat jahat yang berhak mendapatkan hukuman.

Atas hal ini maka paham nasionalisme termasuk thoghut yang diagungkan dan disucikan, dan akidah al-wala' wal bara' dibangun di atasnya, maka wajib mengkufuri paham kafir nasionalisme ini, berlepas diri darinya dan pelakunya, serta memusuhi mereka.

TATA CARA KUFUR KEPADA THOGHUT

Sungguh Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa kufur kepada thoghut merupakan syarat dalam keimanan.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Barangsiapa yang kufur kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka ia sungguh telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah; 256)

Kufur kepada thoghut terealisasi dengan perkara-perkara berikut:

- ✓ Engkau mengkafirkannya: yang demikian itu dengan meyakini bathilnya peribadahan kepada selain Allah, dan bathilnya agama-agama dan madzhab-madzhab kafir.
- ✓ Engkau meninggalkannya: yaitu dengan berlepas diri darinya, dan dari pelakunya.
- ✓ Engkau membencinya.
- ✓ Engkau mengkafirkan pelakunya: yang demikian itu dengan meyakini kafirnya orang yang beribadah kepada para thoghut atau orang yang beriman kepadanya, dan menampakkan kufur kepada thoghut sesuai dengan kemampuan.
- ✓ Engkau memusuhinya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Makna kufur kepada thoghut adalah: engkau meninggalkan setiap yang diyakini selain Allah, berupa jin, manusia, pohon, batu, atau selain yang demkian, dan bersaksi akan kekafirannya, kesesatannya, dan engkau membencinya, walaupun ia bapakmu atau saudaramu. Adapun orang yang mengatakan aku tidak beribadah kecuali kepada Allah,

dan aku tidak mengomentari as-saadah, kubah (bangunan) diatas kuburan, dan yang semisal dengan itu, maka orang ini telah berdusta di dalam ucapan "LAA ILAAHA ILLALLAH", dia belum beriman kepada Allah dan belum kafir kepada thoghut." (Ad-Durar As-Saniyah 2/122)

Beliau – rahimahullah - juga berkata: "Dan engkau wahai orang yang Allah anugerahkan kepadanya islam, dan dia mengetahui bahwa tidak ada ilaah yang berhak diibadahi kecuali Allah, jangalah engkau kira apabila engkau telah mengatakan: "inilah yang benar, dan aku meninggalkan yang selain-Nya, tetapi aku tidak akan mengomentari orang-orang musyrik, dan aku tidak berbicara tentang mereka sedikitpun" jangan engkau kira engkau telah masuk islam dengan hal itu, akan tetapi wajib bagimu membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, mencerca mereka, dan memusuhi mereka." (Ad-Durar As-Saniyah 2/109)

*****

AL-WALAA' WAL BARAA'

Sesungguhnya al-walaa' wal baraa' merupakan dua perkara pokok besar dari perkara-perkara pokok islam, dan keduanya syarat sahnya iman, yang keimanan tidak sah kecuali dengannya.

Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: firman Allah ﷻ:

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Kalau sekiaranya mereka beriman kepada Allah dan Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, mereka tidak akan menjadikan mereka (orang-orang kafir) sebagai pemimpin. Akan tetapi kebanyakan mereka orang-orang fasik." (Q.S. Al-Maidah; 81)

Allah ﷻ menyebutkan "kalimat syarthiyah" maka apabila didapati syarat didapati pula yang dipersyaratkan dengan huruf "Law" yang menunjukkan keberadaan syarat dan ketidakadaan yang dipersyaratkan, maka Allah berfirman:

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ

{*Kalau sekiaranya mereka beriman kepada Allah dan Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, mereka tidak akan menjadikan mereka (orang-orang kafir) sebagai pemimpin*}

Maka ini menunjukkan iman yang disebut dalam ayat ini menafikan pengangkatan orang-orang kafir menjadi pemimpin, keduanya saling bertentangan, dan tidak akan berkumpul keimanan dan menjadikan mereka (orang kafir) sebagai pemimpin dalam satu hati. Dan hal itu juga menunjukkan bahwasannya orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, ia tidak mengerjakan iman yang wajib

berupa iman kepada Allah dan Nabi serta apa yang diturunkan kepadanya ﷺ, dan serupa dengannya adalah firman Allah ﷻ:

۞يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ

"*Wahai orang-orang yang beriman jangan mengambil orang-orang yahudi dan nashrani sebagai pemimpin, sebagian mereka pemimpin sebagian yang lainnya. Dan barangsiapa diantara kalian yang berwali kepada mereka, maka sesungguhnya ia dari golongan mereka."* (Q.S. Al-Maidah; 51)

Sesungguhnya Allah mengabarkan di dalam ayat ini bahwa orang-orang yang loyal kepada mereka bukanlah orang yang beriman." (Majmu' Al-Fatawa 7/17)

Beliau – rahimahullah - juga berkata: "Allah menerangkan bahwa iman kepada Allah dan Nabi serta apa yang diturunkan kepadanya, mewajibkan tidak adanya loyalitas terhadap mereka, maka keberadaan loyalitas terhadap mereka mewajibkan ketidakadaan iman, karena ketidakadaan sesuatu yang mewajibkan menuntut ketidakadaan yang diwajibkan." (Al-Iqtishod; 1/550)

Dikarenakan loyalitas kepada orang-orang kafir terjadi pada cabang-cabang yang bermacam-macam, model yang berbeda-beda, maka hukum dalam permasalah ini bukan satu hukum, diantara cabang-cabang dan model-model ini ada yang menyebabkan kemurtadan, dan membatalkan keimanan secara keseluruhan, dan ada juga yang tergolong derajatnya di bawah itu yaitu berupa kemaksiatan-kemaksiatan. (Ad-Durar As-Saniyah 7/155, 159, 220)

FASAL

Al-Walaa' Wal Baraa':

Al-Walaa', Al-Wilaayah, dan Al-Walaayah: kecintaan, monolong, keselarasaan. Dan Loyalitas lawan dari permusuhan.

Al-Baraa': jauh, benci, dan permusuhan.

Ibnu Katsir – rahimahullah - berkata tentang firman Allah ﷻ:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ

"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka pemimpin sebagian yang lain." (Q.S. At-Taubah; 71)

“maksudnya: “Saling menolong dan saling menguatkan.” (Tafsir Ibnu Katsir 3/174)

Syaikh Abdul lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh – rahimahullah - berkata: “Pondasi loyalitas adalah cinta, dan pondasi permusuhan adalah benci, dari keduanya akan muncul perbuatan-perbuatan hati dan anggota badan yang akan menunjukkan hakikat loyalitas dan permusuhan, seperti pertolongan, ramah tamah, kerjasama, dan seperti jihad, hijrah, dan amal-amal yang lainnya. (Ad-Durar As-Saniyah 2/157)

Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: “Sesungguhnya perealisasian syahadat tauhid (Laa Ilaaha Illallah) menuntut untuk tidak mencintai kecuali karena Allah dan tidak membenci kecuali karena Allah, tidak berloyal kecuali karena Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, mencintai apa-apa yang Allah cintai, membenci apa-apa yang Allah benci, memerintahkan apa-apa yang Allah perintahkan, melarang apa-apa yang Allah larang, engkau tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak meminta kecuali kepada Allah, inilah millah Ibrahim, dan inilah islam yang Allah mengutus dengannya seluruh para rosul.” (Majmu’ul Fatawa; 8/337)

Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab – rahimahullah - berkata: “Maka apakah agama itu sempurna atau tegaknya ilmu jihad, ilmu amar ma’ruf nahi mungkar tanpa adanya cinta kepada agama Allah dan benci karena Allah, permusuhan karena Allah dan loyalitas karena Allah, walaupun jika manusia sepakat pada satu jalan, dan (sepakat terhadap) kecintaan tanpa adanya permusuhan dan kebencian (di dalamnya) niscaya tidak ada bedanya antara yang hak dan yang bathil, antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan.” (Risaalah Autsaaqul imaan; 38).

Manusia berkenaan dengan al-walaa’ wal baraa’ ada tiga jenis:

1. Orang yang berhak mendapatkan loyalitas yang sempurna, mereka adalah: para nabi, dan orang-orang beriman yang menjauhi perkara-perkara mungkar.
2. Orang yang berhak mendapatkan keberlepasan diri darinya secara sempurna, mereka adalah orang-orang kafir.
3. Orang yang berhak mendapatkan loyalitas pada satu sisi, dan keberlepasan diri darinya dari sisi yang lain, mereka adalah: orang-orang fasik dari golongan kaum muslimin, mereka berhak mendapatkan loyalitas karena mereka mempunyai keimanan, dan berhak mendapatkan keberlepasan diri darinya karena dosa-dosa dan maksiat-maksiat mereka.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: “Hendaknya diketahui bahwa seorang mukmin itu wajib berloyalitas kepadanya walaupun ia menzholimimu dan melampaui batas kepadamu, sedangkan orang kafir itu wajib memusuhinya walaupun ia memberimu dan berbuat baik kepadamu. Sesungguhnya Allah mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab agar agama itu hanya untuk Allah saja, dan cinta itu untuk wali-wali-Nya dan kebencian itu untuk musuh-musuh-Nya, pemuliaan itu untuk wali-wali-Nya, dan penghinaan itu untuk musuh-musuh-Nya, pahala itu untuk wali-wali-Nya, dan azab itu untuk musuh-musuh-Nya. Apabila berkumpul pada diri seseorang kebaikan dan keburukan dan kejahatan, ketaatan dan kemaksiatan, Sunnah dan bid’ah, maka ia berhak mendapatkan loyalitas dan pahala sesuai kadar kebaikannya, dan ia berhak mendapatkan permusuhan dan azab sesuai dengan kadar keburukannya, maka berkumpulah dalam diri seseorang perkara-perkara yang mendatangkan

penghormatan dan penghinaan, sehingga berkumpul dalam dirinya sesuatu dari ini dan itu, seperti pencuri yang miskin dipotong tangannya karena perbuatan mencurinya, dan diberikan dari baitul mal sesuatu yang mencukupi kebutuhannya. Inilah perkara pokok yang ahlus-sunnah wal jama'ah sepakat dalam atas hal ini, dan golongan khowarij dan mu'tazilah mereka menyelisihi hal ini." (Al-Fatawa; 28/209).

Diantara bentuk-bentuk loyalitas kepada kaum muslimin:

- ✓ Mencintai mereka
- ✓ Menolong mereka, dan tidak menelantarkan mereka
- ✓ Bersikap rendah hati dan berkasih sayang kepada mereka
- ✓ Menasihati mereka, memerintahkan mereka dengan perkara-perkara yang ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan-perbuatan yang mungkar.
- ✓ Meringankan beban derita mereka, membebaskan diantara mereka yang menjadi tawanan
- ✓ Menjaga kesucian dan kehormatan mereka.

❖ Loyalitas kepada orang-orang kafir ada yang berupa kekufuran dan ada yang berupa kefasikan dan kemaksiatan.

Adapun loyalitas yang menjadikan pelakunya kafir adalah:

- ✓ Mencintai mereka karena agama mereka, dan ridho dengan kekafiran mereka, ini merupakan kekafiran berdasarkan ijma'.
- ✓ Memuji agama mereka yang bathil, ini merupakan kekafiran karena mendustakan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- ✓ Membantu dan bekerjasama dengan mereka dalam memerangi kaum muslimin, Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa) –Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali." (Q.S. Ali Imran; 28)

Ath-Thabari – rahimahullah - berkata: "Makna (Ia tidak mendapatkan sesuatupun dari Allah), yaitu: sungguh dia berlepas diri dari Allah, dan Allah berlepas diri darinya, dengan kemurtadannya dari agamanya, dan masuknya dia ke dalam agama kafir." (Tafsir Ath-Thabari 6/313).

Allah ﷻ berfirman:

۞يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian jadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin, sebagian mereka pemimpin bagi sebagian yang lain. Dan barangsiapa salah seorang dari kalian bertawali kepada mereka, maka sesungguhnya ia dari golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Q.S. Al-Maidah; 51)

Ibnu Hazm - rahimahullah - berkata: "Benar bahwa firman Allah ta'ala:

{وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ}

(*Barangsiapa di antara kalian berloyal kepada mereka, sesungguhnya ia dari golongan mereka*), sesuai zahirnya bahwa ia kafir yang termasuk golongan orang-orang kafir, ini adalah suatu kebenaran yang tidak berselisih tentangnya dua orang dari kaum muslimin pun." (Al-Mahali; 13/35)

Adapun loyalitas yang merupakan kefasikan, diantaranya:

- ✓ Pengagungan mereka dengan memberikan alqaab (julukan-julukan), seperti master, sayid (tuan).
  Rosulullah ﷺ bersabda:
  لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ: سَيِّدٌ, فَإِنَّهُ إِنْ يَّكُ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ - رَوَاهُ الْبُخَارِيْ فِي الأَدَبِ المُفْرَدِ

  "Jangan katakan kepada orang munafik; sayyid (tuan), sesungguhnya kalau memang benar ia adalah tuan kalian, maka sungguh Rabb-mu telah murka kepada kalian." (H.R. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad)

- ✓ Tinggal bersama mereka, Rosulullah ﷺ bersabda:
  أَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيْمُ بَيْنَ أَظْهُرِ المُشْرِكِيْنَ - رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ

  "Saya berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik." (H.R. Abu Dawud)

- ✓ Mengangkat orang-orang kafir untuk membawahi sebagian urusan kaum muslimin. Dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa beliau mengutus delegasi kepada Umar bin Al-Khoththob di dalam delegasi tersebut terdapat seorang sekretaris yang beragama nasrani, maka umar terheran-heran dengan apa yang ia lihat dari daya ingatnya, maka Umar berkata: "Katakan kepada

sekretarismu, agar membaca untuk kami sebuah kitab" Abu Musa berkata: sesungguhnya ia adalah seorang nasrani yang tidak boleh masuk masjid. Maka Umar mencelanya, dan beliau memaksudkan orang tersebut, dan beliau berkata: "Jangan kalian muliakan mereka, karena Allah telah menghinakan mereka, jangan kalian mendekatkan mereka, karena Allah telah menjauhkan mereka, jangan kalian mempercayai mereka karena Allah telah mencap mereka orang-orang yang berkhianat." (H.R. Al-Baihaki, dan adalah hadits shohih)

- ✓ Mendudukan mereka di depan dalam sebuah majelis
- ✓ Menjadikan mereka sebagai teman dan teman duduk
- ✓ Memulai mengucapkan salam atas mereka, dan melebarkan jalan bagi mereka.
  Rosulullah ﷺ bersabda:

لَا تَبْدَأُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ, وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ – رواه مسلم

"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang yahudi dan nasrani, apabila kalian menjumpai mereka di sebuah jalan, maka pepetlah mereka hingga ke pinggir jalan." (H.R. Muslim)

FASAL

Termasuk bentuk loyalitas kepada orang-orang kafir adalah tasyabbuh dengan mereka.

Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ - رواه أحمد و أبو داود

"Barangsiapa yang menyerupai orang-orang kafir, maka ia dari golongan mereka." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

- Syari'at kita melarang kita untuk menyerupai orang-orang kafir, karena hikmah-hikmah yang jelas lagi mulia, diantaranya:
  1. Menutup jalan yang bisa menghantarkan kepada kecintaan terhadap orang-orang kafir, dan kecintaan terhadap apa-apa yang ia ikuti berupa menganggap bagus apa yang mereka berada di atasnya.
     Karena keselarasan dari sisi zhahir akan mewariskan permasalahan-permasalahan dan keselarasan dari sisi bathin, maka di sana ada saling mengharuskan antara perkara-perkara yang zhahir dan perkara-perkara yang bathin.

     Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: "Sesungguhnya penyerupaan dalam perkara zhahir mewariskan jenis kasih sayang dan kecintaan, serta loyalitas secara bathin, sebagaimana

bahwa kecintaan secara bathin mewariskan penyerupaan dalam perkara-perkara zhahir, dan ini merupakan perkara yang telah dibuktikan lewat panca indra dan penelitian."

2. Hendaknya seorang muslim berbeda dengan orang kafir, dan menjaga ciri-ciri kepribadian yang islami yang membedakannya dengan orang-orang kafir.
3. Karena dalam menyelisihi mereka terdapat perealisasian makna keberlepasan diri dari mereka.
4. Karena penyelisihan terhadap mereka menjadikan mereka merasa hina dan kecil, berbeda apabila kita sepakat dengan mereka, maka sesungguhnya mereka akan tetap dalam kelalaian mereka dan merasa mulia.

- Perbuatan-perbuatan orang-orang kafir terbagi menjadi tiga jenis:
  1. Apa-apa yang termasuk jenis-jenis ibadah, maka tidak boleh bagi kita untuk menyerupai mereka dalam perkara-perkara ini, atau menyerupai sesuatu darinya, sama saja hal itu sudah tersebar di tengah-tengah kaum muslimin atau belum tersebar, seperti memakai salib, dan perayaan hari kelahiran Al-Masih.
  2. Apa-apa yang termasuk perkara-perkara adat dan penampilan, apa lagi jika perkara-perkara seperti ini termasuk dari kekhususan mereka, maka kita tidak boleh menyerupai mereka dalam hal ini, seperti model pangkasan rambut, dan pakaian-pakaian yang merupakan ciri khusus bagi mereka.
  3. Apa-apa yang termasuk hasil-hasil produksi dan jenis-jenis pekerjaan, maka ilmu-ilmu tentang perindustrian yang tidak termasuk perkara-perkara khusus bagi orang-orang kafir, kemudian tidak ada hubungannya dengan agama mereka, maka tidak mengapa mempelajari ilmu-ilmu industri dan profesi-profesi yang bermanfaat agar kita tidak bergantung kepada mereka.

FASAL

SYIRIK DAN MACAM-MACAMNYA

Syirik secara bahasa adalah lawan dari tauhid, yang diambil dari kata Al-Musyaarakah dan Al-Isytiraak, artinya keberhakkan atas sesuatu bagi lebih dari seorang dan keikutsertaan mereka di dalamnya.

Syirik secara isthilah adalah: menjadikan sekutu bagi Allah di dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa sifat-Nya.

Syirik terbagi menjadi dua jenis:

1. Syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama, ia merupakan pembatal keislaman dari berbagai sisi.
2. Syirik kecil yang tidak mengeluarkan dari agama, ia bukan pembatal keislaman dari berbagai sisi.

FASAL

SYIRIK AKBAR

Syirik akbar merupakan dosa yang paling besar, dan kezholiman yang paling besar, dikarenakan hal ini adalah memalingkan kemurnian hak Allah untuk selain-Nya, yang mana ia merupakan dosa yang Allah tidak mengampuninya, dan Allah tidak menerima amal soleh yang disertai kesyirikan kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa selainnya bagi orang yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang besar." (Q.S. An-Nisa'; 48)

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

"Sungguh telah kafir orang yang mengatakan, sesungguhnya Allah adalah al-masih bin Maryam. Dan berkata Al-Masih "Wahai bani Israil, sembahlah Allah Rabb-ku dan Rabb kalian. Sesungguhunya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempat kembalinya adalah neraka. Dan orang-orang yang zalim itu tidak mempunyai penolong." (Q.S. Al-Maidah; 72)

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan orang-orang sebelummu, sungguh jika engkau berbuat syirik, sungguh akan rusak amalmu, dan sungguh engkau termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. Az-Zumar; 65)

Diantara jenis-jenis syirik akbar:

1. **Syirik do’a**: ia mencakup do’a permintaan dan do’a ibadah.

   Do’a ibadah, seperti sholat, puasa, sujud, sembelihan, nadzar, dan sebagainya. Barangsiapa yang memalingkannya untuk selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik akbar yang mengeluarkan dari agama.
   Allah ﷻ berfirman:

   فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

   “Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaknya ia mengerjakan amal soleh, dan tidak berbuat syirik dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatupun.” (Q.S. Al-Kahfi; 110)

   Allah ﷻ berfirman:

   قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ

   أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

   “Katakanlah, sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dengan itu aku diperintahkan, dan aku adalah orang pertama-tama berserah diri (muslim).” (Q.S. Al-An’am; 162-163)

   Do’a permintaan, yaitu: permohonan dan permintaan, maka tidak boleh berdo’a dan meminta kepada selain Allah tentang perkara-perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali oleh Allah, atau berdo’a kepada orang-orang yang telah mati, patung-patung, pohon-pohon, dan sebagainya, atau berdo’a kepada orang-orang yang tidak ada dihadapannya.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

   “Dan bahwa masjid-masjid (sujud-sujud) itu bagi Allah, maka janganlah kalian menyeru seorangpun bersama Allah.” (Q.S. Al-Jin; 18)

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan luruskan wajahmu kepada agama yang lurus, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan madharat bagimu. Maka apabila engkau melakukan hal itu kalau begitu engkau termasuk orang-orang yang berbuat zalim." (Q.S. Yunus; 105-106)

Imam Ahmad dan ahlus Sunan meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa rosulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ العِبَادَةُ

"Sesungguhnya do'a itu ibadah."

2. Syirik Niat, kehendak, dan maksud.

Dalilnya firman Allah ﷻ:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memiliki (bagian) di akhirat kecuali neraka, dan terhapuslah apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan rusaklah apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Hud; 15-16)

Syirik niat dan kehendak terjadi dalam ibadah, maka barangsiapa yang memaksudkan dalam ibadahnya tujuan dunia, harta, kemuliaan, sum'ah, dan sebagainya, dan tidak memaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk perealisasian perintah-Nya, maka sungguh ia telah terjatuh pada kesyirikan jenis ini.

Imam Ibnul Qoyyim – rahimahullah - berkata: "Adapun syirik di dalam kehendak dan niat, ia merupakan laut yang tidak ada tepinya dan sedikit sekali orang yang selamat darinya, maka orang yang menghendaki dari amalnya selain wajah Allah dan meniatkan sesuatu selain mendekatkan diri kepada-Nya, dan memohon balasan darinya, maka sungguh ia telah berbuat syirik dalam niat dan kehendaknya. Ikhlas adalah: memurnikan seluruh pebuatannya, perkataannya, kehendak dan niatnya hanya untuk Allah. Dan inilah agama Ibrahim yang lurus, yang Allah memerintahkan seluruh hamba-hamba-Nya dengannya, dan tidak menerima dari seorang pun selainnya, dan inilah hakikat islam.
Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa yang mencari agama selain islam, maka tidak akan diterima darinya. Dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran; 130)

Adapun apa yang tidak termasuk ibadah maka tidak termasuk pada bab ini, seperti orang yang bekerja dengan satu pekerjaan yang mubah dengan mengharapkan harta dan selainnya.

3. Syirik keta'atan

Dalilnya firman Allah ﷻ:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (yahudi) dan rahib-rahibnya (nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka sekutukan." (Q.S. At-Taubah; 31)

Ayat ini ditafsirkan dan dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan tirmidzi dan yang selainnya dari Adi bin Hatim; bahwa dia mendengar Nabi ﷺ membaca ayat: **{Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah}**, maka aku katakan kepada Beliau ﷺ: "kami tidak menyembah mereka! Beliau ﷺ bersabda:

أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ, وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟

“Bukankah mereka mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan maka kalian ikut mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan, lalu kalian ikut menghalalkannya? Maka saya berkata: “Iya”.
Beliau ﷺ bersabda:

فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

“Itulah bentuk peribadatan kepada mereka.”

Dan Ibnu Jarir meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, dari jalan Abu Al-Bukhtari dari Hudzaifah tentang firman Allah ﷻ:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

{Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan selain Allah} (Q.S. At-Taubah; 31), beliau berkata: “Mereka tidak menyembah mereka, akan tetapi mereka menaati mereka dalam kemaksiatan.

Dalam satu riwayat beliau juga berkata: “Dahulu apabila mereka menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka pun menghalalkannya, dan apabila mereka mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka pun mengharamkannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: “Dan mereka adalah orang-orang yang menjadikan orang-orang alim mereka dan para ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan – karena mereka mentaati mereka dalam menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan – mereka dalam hal ini ada dua bentuk:

1. Mereka mengetahui bahwa mereka (para alim ulama) mengganti agama Allah, lalu mereka mengikuti para ‘alim ulama mereka dalam penggantian, dan mereka meyakini penghalalan apa-apa yang Allah haramkan dan pengharaman apa-apa yang Allah halalkan karena mereka mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, padahal mereka mengetahui bahwa orang-orang ‘alim mereka menyelisihi agama para rosul, maka ini adalah sebuah kekafiran. Allah dan rosul-Nya telah menjadikan hal ini sebagai sebuah kesyirikan, walaupun mereka tidak sholat dan sujud untuk mereka. Maka orang yang mengikuti orang lain dalam menyelisihi agama – sedangkan ia mengetahui hal tersebut penyelisihan dalam agama – dan ia meyakini apa yang dikatakan orang tersebut (orang yang diikuti) tanpa meyakini apa yang dikatakan Allah dan rosul-Nya, maka ia menjadi musyrik seperti mereka (orang-orang yang diikuti)

2. Bahwa keyakinan dan keimanan mereka terhadap pengharaman perkara yang halal dan penghalalan perkara yang haram merupakan suatu ketetapan, akan tetapi mereka mentaati mereka di dalam bermaksiat kepada Allah, seperti seorang muslim yang melakukan kemaksiatan yang ia meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan kemaksiatan, maka bagi mereka hukum yang berlaku bagi orang-orang yang semisal dengan mereka dari kalangan pendosa. (Majmu’ul Fatawa 7/70).

4. Syirik kecintaan

Dalilnya firman Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan diantara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai mereka seperti mencintai Allah." (Q.S. Al-Baqarah; 165)

Yang demikian itu ia mencintai bersama Allah selain-Nya seperti kecintaannya kepada Allah atau lebih besar dari itu.

Ibnu Taimiyah – rahimahullah **-** berkata: "Barangsiapa mencintai sesuatu seperti mencintai Allah, atau mengagungkannya seperti ia mengagungkan Allah, maka sungguh dia telah menjadikan sesuatu itu sebagai tandingan bagi Allah." (Jami' Ar-Rasaail 2/287)

Beliau – rahimahullah - juga berkata: "Diantara kaidah-kaidah yang besar bahwasannya tidak boleh selain Allah menjadi sesuatu yang dicintai lagi yang dimaksudkan karena zatnya, sebagaimana tidak boleh bagi selain Allah terwujud dengan sendirinya, bahkan tidak ada Rabb kecuali Allah, dan tidak ada ilaah yang berhak diibadahi selain-Nya. Dan ilaah itu adalah yang diibadahi yang berhak untuk dicintai karena zatnya, dan diagungkan karena zatnya dengan kecintaan dan pengagungan yang sempurna. (Amraadhul Qulub wa syifaa'uha 1/193)

Ibnul Qayyim – rahimahullah - berkata: "Tidak ada sesuatu yang dicintai karena zatnya selain Allah saja, segala sesuatu selain-Nya yang dicintai, maka sesungguhnya kecintaaan terhadapnya mengikuti kecintaan terhadap Rabb yang Maha Suci lagi Tinggi, seperti kecintaan terhadap para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan para wali-Nya, sesungguhnya ia mengikuti kecintaan kepada-Nya, ia merupakan diantara konsekuensi dari kecintaan kepada-Nya, karena kecintaan terhadap orang yang dicintai menuntut kecintaan terhadap apa-apa yang ia cintai." (Al-Jawaabul Kahfi; 1/193)

Ibnul Qoyyim – rahimahullah - berkata: "Kecintaan bersama Allah ada dua macam:

Macam yang merusak pondasi tauhid, yaitu kesyirikan, dan macam yang lain yang merusak kesempurnaan ikhlas dan kecintaan kepada Allah, dan tidak mengeluarkan dari islam.

- Macam yang pertama seperti mencintai orang-orang musyrik karena berhala-berhala mereka dan tandingan-tandingan mereka. Allah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan diantara manusia ada yang menjadikan tandinga-tandingan selain Allah, mereka mencintai mereka seperti mencintai Allah." (Q.S. Al-Baqarah; 165).
Orang-orang musyrik itu mereka mencintai berhala-berhala mereka, patung-patung mereka, dan sesembahan-sesembahan mereka bersama Allah, seperti mereka mencintai Allah. Ini adalah kecintaan yang bersifat peribadahan dan loyalitas, yang mengikutinya rasa takut, harap, ibadah, dan do'a, kecintaan seperti ini murni kesyirikan yang Allah tidak mengampuninya, dan tidaklah sempurna keimanan kecuali dengan memusuhi tandingan-tandingan ini, kerasnya kebencian terhadapnya, kebencian terhadap pelakunya, memusuhi mereka, dan memerangi mereka. Dengan inilah Allah mengutus seluruh rosul, menurunkan kitab-kitab-Nya, menciptakan neraka untuk pemilik cinta syirik ini, dan menciptakan surga bagi orang yang memerangi pelakunya dan memusuhi mereka karenanya dan karena keridhoan-Nya.

- Macam yang kedua: kecintaan terhadap apa-apa yang Allah jadikan indah bagi jiwa, berupa wanita-wanita, anak-anak, emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan ladang, ia mencintainya dengan kecintaan syahwat, seperti seorang yang lapar mencintai makanan, dan orang yang haus mencintai air. (Ar-Ruh; 1/254)

FASAL

SYIRIK KECIL

Syirik kecil adalah setiap ucapan atau perbuatan, yang syari'at menyematkan padanya sifat kesyirikan, akan tetapi ia tidak mengeluarkan pelakunya dari agama (islam).

- Seperti; bersumpah dengan selain Allah ﷻ.
  Rosulullah ﷺ bersabda:

  مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ - رواه أحمد و أبو داود وهو صحيح

  "Barangsiapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud, dan ia hadits shohih)

- Ucapan "Maa syaa Allah wa syi'ta" (Atas kehendak Allah dan kehendakmu).
  Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwa seorang laki-laki dari kaum muslimin bermimpi bahwa ia bertemu dengan seorang laki-laki dari ahli kitab, maka ia berkata: "Sebaik-baik kaum adalah kalian, kalau sekiranya kalian tidak berbuat kesyirikan, (namun) kalian mengucapkan: "Maa syaa Allah wa syaa'a Muhammad", lalu lelaki itu menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ , maka Beliau ﷺ bersabda:

  أَمَّا وَاللهِ, إِنْ كُنْتُ لَأَعْرِفُهَا لَكُمْ, قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ, ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ - رَواه أحمد و ابن ماجة بسند صحيح

“tidak demi Allah , jika saya tidak disibukkan oleh ini dan itu niscaya saya memberitahu kalian, ucapkanlah: “Maa syaa Allah, tsumma syaa’a Muhammad.” (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah, dengan sanad yang shohih)

Hukum kedua perkara ini adalah; apabila seseorang bersumpah, atau menyandingkan antara kehendak Allah dan kehendak selain-Nya, bukan karena keyakinan akan kesamaan dalam keagungan atau kehendak, maka ia adalah syirik kecil.
Adapun jika mengagungkan sesuatu yang ia bersumpah dengannya, seperti mengagungkan Allah, atau lebih besar, maka sesungguhnya ia merupakan syirik akbar.

- Menggantungkan jimat, memakai gelang, dan benang untuk menolak musibah atau menghilangkannya.
  Rosulullah ﷺ bersabda:

  مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ – رواه أحمد بسند قوي

  “Barangsiapa yang menggantungkan jimat, maka sungguh ia telah berbuat syirik.” (H.R. Ahmad, dengan sanad yang kuat)
  Hukumnya: Menggantungkan jimat atau benang, dan semisalnya dengan keyakinan hal itu merupakan sebab diangkatnya bala’ dan tertolaknya, maka ini adalah syirik asghar.
  Adapun jika meyakini bahwa jimat dan yang semisalnya memberikan pengaruh karena zatnya, mengangkat dan menolak bala’ karena zatnya (dengan sendirinya), maka ini adalah syirik akbar.

  Dari sini para ulama mengambil kaidah; orang yang berkeyakinan tentang sesuatu bahwa ia adalah sebab, yang padahal hal itu tidak ada ketetapannya dalam syari’at dan penelitian yang benar, maka sungguh ia telah terjatuh ke dalam syirik kecil.

- Riya’
  Riya’: mencari perhatian manusia dalam beramal, diambil dari kata “Ar-Ru’yah”, yaitu dengan menghiasi amal karena ingin dilihat manusia.

  Dari Mahmud bin Labid, beliau berkata: “Rosulullah ﷺ bersabda:

  إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِرْكُ الأَصْغَرُ, قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ – رواه أحمد بسند حسن

  “Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil”, mereka berkata: “apa itu syirik kecil ? beliau ﷺ bersabda: “Riya’.” (H.R. Ahmad, dengan sanad hasan)

  Maksudnya disini adalah riya’ yang sedikit yang terjadi dalam suatu ibadah atau muncul secara tiba-tiba di dalamnya, adapun orang yang amal-amalnya semuanya riya’, sesungguhnya hal ini masuk dalam syirik niat dan tujuan, yang ia merupakan diantara macam-macam syirik akbar.

- Ath-Thiyarah: pesimis, ia merupakan lawan optimis. Thiyarah adalah: ketika hendak melakukan suatu pekerjaan, atau perjalanan, dan yang semisalnya, lalu ia melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ia sukai, kemudian ia merasa pesimis dan kembali dari apa-apa yang telah ia kerjakan. Dari Abdullah bin Mas'ud beliau berkata: Rosulullah ﷺ bersabda:

  الطِّيَرَةُ شِرْكٌ - رَواه أحمد و ابن ماجة بسند صحيح

  "thiyarah itu kesyirikan" (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah, dengan sanad shohih)

  Rosulullah ﷺ bersabda:

  الشِّرْكُ فِيْ هَذِهِ الأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ السَوْدَاءِ عَلَى صَفَاءِ سَوْدَاء فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ

  "Kesyirikan pada umat ini lebih tersembunyi dari semut kecil hitam di atas batu hitam di dalam kegelapan malam.", dan penebusnya adalah dengan berdo'a:

  اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُ, وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الذَنْبِ الَّذِيْ لَا أَعْلَمُ – رواه البخاري في الأدب المفرد وهو صحيح.

  "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu pun, sedangkan aku tidak mengetahui, dan aku meminta ampun dari dosa yang aku tidak mengetahuinya." (H.R. Al-Bukhari, dalam Al-Adabul Mufrad, dan ia adalah hadits shohih.

FASAL

KEKAFIRAN DAN MACAM-MACAMNYA

Kekafiran secara bahasa: penghalang dan penutupan.

Abu Manshur Al-Hawari – rahimahullah - berkata: "Adapun kekafiran itu mempunyai banyak rupa, asal kata kafir dari "kafartu Asy-Syai' idza ghothoituhu" (Aku menutupi sesuatu apabila aku menutupinya), dan diantaranya, dikatakan kepada malam "kafir" karena ia menutupi sesuatu yang banyak dengan kegelapannya, dan fulan kafur terhadap nikmat Allah, apabila menutupinya dan tidak mensyukurinya. (Az-Zaahir fii ghorib Alfaazisy-Syafi'i; 1/249)

Dan sungguh para ahli 'ilmu – rahimahumullah - telah mendefinisikan secara syari'at, dengan makna-makna yang berkisar pada penginggkaran, pendustaan terhadap pokok-pokok agama, atau melakukan diantara pembatal-pembatal keislaman.

Ibnu Hazm berkata seraya mendefinisikan kekafiran: "Dan kekafiran dalam agama itu: sifat orang yang mengingkari sesuatu dari apa-apa yang Allah wajibkan untuk mengimaninya, setelah tegaknya hujah atasnya, dan setelah kebenaran sampai kepadanya dengan hatinya tanpa lisannya, atau dengan lisannya tanpa hatinya, atau dengan keduanya secara bersamaan, atau ia melakukan perbuatan yang terdapat

nash yang menjelaskan bahwasannya perbuatan tersebut mengeluarkan pelakunya dari nama iman. (Al-Ahkaamu fii ushuulil ahkaam; 1/39)

Kekafiran terbagi menjadi dua jenis:

1. **Kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama, dan ia ada lima macam:**

   a. Kufur takdzib, dalilnya firman Allah ﷺ:

   وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

   "Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan (dalam agama) atas nama Allah secara dusta, atau mendustakan kebenaran tatkala datang kepadanya. Bukankah tempat kembali orang-orang yang kafir itu adalah jahanam." (Q.S. Al-'Ankabut; 68)
   mendustakan Al-Qur'an atau sebagian darinya walau hanya satu ayat, atau mendustakan sunnah yang shohih yang telah tetap dari Nabi ﷺ, merupakan kufur akbar yang mengeluarkan dari agama.

   b. Kufur Karena enggan dan sombong yang dibarengi dengan pembenaran.
   Dalilnya firman Allah ﷻ:

   وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

   "Dan ketika Kami firmankan kepada para malaikat, "sujudlah kalian kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis, karena enggan dan sombong, dan ia termasuk orang-orang yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah; 34)

   Maka orang yang berlaku sombong dari beribadah kepada Allah atau dari mengikuti Nabi ﷺ, maka ia adalah orang yang kafir yang keluar dari agama islam.

   c. Kufur syak (keraguan).
   Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

   وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan ia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri, ia berkata "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya". Dan aku mengira hari kiyamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini. Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian Dia menjadikan engkau sebagai seorang laki-laki yang sempurna. Tetapi aku (percaya bahwa) Dia-lah Allah, Tuhan-ku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhan-ku dengan sesuatupun." (Q.S. Al-Kahfi; 35-38)

Siapa yang ragu tentang sesuatu dalam agama islam yang telah diketahui secara pasti, maka sesungguhnya ia kafir, kecuali orang yang baru masuk islam sehingga belum mengetahui syari'at-syari'at, atau orang yang tinggal di tempat yang jauh dari ilmu dan ulama, yang mana tidak mungkin baginya belajar dan menghilangkan kebodohan dari dirinya.

d. Kufur i'radh (berpaling).

Dalilnya firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang kafir itu berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka." (Q.S. Al-Ahqaf; 3)

Penjelasan tentang hal ini telah berlalu dalam penjelasan pembatal-pembatal keislaman.

e. Kufur nifaq.

Dalilnya firman Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu dikarenakan mereka beriman kemudian mereka kafir, maka hati mereka dikunci mati, maka mereka tidak bisa memahami." (Q.S. Al-Munafiqun; 3)
Kemunafikan yaitu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

2. Kufur Asghor

Ia adalah segala sesuatu yang terdapat dalil dari syari'at bahwa ia adalah kekafiran yang tidak sampai pada batasan kufur akbar, dan tidak keluar dari agama, seperti kufur nikmat, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, oleh karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat." (Q.S An-Nahl; 112)

Seperti mencela nasab (silsilah keturunan), dan meratapi mayit. Rosulullah ﷺ bersabda:

اثْنَتَانِ فِيْ أُمَّتِيْ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِيْ الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةِ عَلَى المَيِّتِ – رواه مسلم

"Dua perkara dalam umatku kedua-duanya merupakan kekafiran; mencela nasab, dan meratapi mayit." (H.R. Muslim)

Seperti juga membunuh, rosulullah ﷺ bersabda:

سِبَابُ المُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ – متفق عليه

"Mencaci seorang muslim itu adalah suatu kefasikan dan membunuhnya adalah suatu kekufuran" (Muttafaqun 'alaih).

FASAL

KEMUNAFIKAN DAN MACAM-MACAMNYA

Nifaq pada dasarnya adalah perkaranya yang zhohir menyelisihi yang bathin, atau menampakkan sesuatu dan menyembunyikan apa yang berkebalikan dengannya.

Secara syari'at adalah: menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Ibnu Rajab – rahimahullah - berkata: "Telah tetap di sisi para sahabat – radhiyallahu 'anhum - bahwa kemunafikan adalah perbedaan yang tersembunyi dan yang terang-terangan. (Jami' Al-'Ulum wal hikam; 1/434).

Ibnu katsir – rahimahullah - berkata: “kemunafikan adalah menampakkan kebaikan dan merahasiakan keburukan.” (Tafsir Ibnu Katsir; 1/48).

Nifaq ada dua macam: nifaq akbar, dan nifaq asghar.

Ibnul Qoyyim – rahimahullah - mengatakan: “Sesungguhnya kemunafikan itu adalah penyakit yang tersembunyi yang tidak ada obatnya, seseorang yang dipenuhi penyakit ini ia tidak merasakannya, sesungguhnya ia perkara yang tersembunyi atas manusia. Kebanyakan orang yang terjangkiti penyakit ini, mengira dirinya seorang yang melakukan perbaikan, padahal ia adalah orang yang berbuat kerusakan. Dan kemunafikan ada dua macam; besar dan kecil.” (Sifatul Munafiqin; 1/3).

<u>Nifaq akbar:</u>

Pokok nifaq akbar adalah: menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Syaikh Asy-Syinqiti – rahimahullah - berkata: “Orang munafik adalah orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.” (Al-‘Adzbu Al-Munir; 5/619).

Nifaq akbar pelakunya berada di dasar neraka, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik dasar neraka paling bawah, engkau tidak akan mendapati bagi mereka seorang penolongpun.” (Q.S. An-Nisa’; 145).

Nifaq akbar bentuknya sangatlah banyak, di antaranya ada yang berupa keyakinan dan ada juga berupa perbuatan, yang mana Al-Qur’an dan Sunnah telah menunjukkan atas hal itu, diantaranya;

- Keyakinan:
  1. Mendustakan Rosul ﷺ, atau mendustakan sebagian apa yang beliau ﷺ bawa.
  2. Membenci rosul ﷺ, atau membenci sebagian apa yang beliau ﷺ bawa.
  3. Bahagia dengan kekalahan agama rosul ﷺ, dan benci dengan kemenangan agama rosul ﷺ.
  4. Tidak meyakini wajibnya membenarkan apa-apa yang beliau ﷺ kabarkan.
  5. Dan tidak meyakini wajibnya mentaati apa-apa yang beliau ﷺ perintahkan.

- Perbuatan:
  1. Menyakiti rosul ﷺ, atau mencelanya dengan perkataan dan mencelanya dengan perbuatan.
  2. Menolong orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin.
  3. Mengolok-olok dan melecehkan kaum mukminin karena keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya.
  4. Berpaling dan menolak hukum Allah dan rosul-Nya.

<u>Nifaq asghar:</u>

Nifaq asghar ada lima bentuk yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

آيَةُ المُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara niscaya dia berdusta, apabila berjanji niscaya dia mengingkari, apabila diberi amanah niscaya dia berkhianat.”

Dan dalam riwayat lain:

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ, وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ – متفق عليه

“Apabila berjanji niscaya dia mengingkari, dan apabila bertikai niscaya dia berbuat keji.” (Muttafaqun ‘alaih).

Perbedaan antara nifaq akbar dan nifaq asghar:

1. Bahwa nifaq akbar mengeluarkan pelakunya dari agama, sedangkan nifaq asghar tidak mengeluarkannya dari agama.
2. Nifaq akbar tidak terjadi dari seorang mukmin, sedangkan nifaq asghar terkadang bisa terjadi dari seorang mukmin.

Orang yang melakukan nifaq akbar ialah yang mendapatkan sematan nama munafik, adapun orang yang melakukan sesuatu dari macam-macam nifaq ashgar, maka tidak benar nama munafik disematkan atasnya secara mutlak, akan tetapi dikatakan: padanya terdapat sifat dari sifat-sifat orang munafik.

FASAL

NAWAQIDHUL ISLAM (PEMBATAL KEISLAMAN)

An-Nawaqidhu secara bahasa: bentuk jama’ dari kata Naaqidhun, dan An-Naqdhu: terurai, dikatakan: “naqadho asy-syai’”, apabila mengurainya setelah mengikatnya.

Secara istilah: perkara-perkara yang merusak islam, yang kapan ia terjadi atasnya akan merusaknya, dan merusak amal pelakunya, dan ia menjadi orang-orang yang kekal di dalam neraka.

Keterputusan terkadang berupa sesuatu yang bisa ditangkap panca indra dan terkadang berupa maknawi.

1. Keterputusan yang bisa ditangkap panca indra adalah, seperti: putusnya tali, atau terurainya anyaman.
2. Adapun yang berupa maknawi, seperti: putusnya perjanjian, batalnya wudhu, karena apabila manusia melakukan apa yang diperintahkan dan melaziminya, maka hal itu seperti akad dan ikatan, apabila ia melakukan perkara yang menyelisihi pokoknya, maka ia menjadi seperti orang yang melepaskannya dan membatalkannya. Dan ini merupakan bab menempatkan perkara-perkara maknawi pada kedudukan perkara-perkara yang bisa ditangkap panca indera, untuk memudahkan dalam memahaminya dan mendekatkan makna ke dalam otak.

Dan manusia apabila mengucapkan kalimat tauhid, hal itu seperti janji dan akad untuk melazimi hak-hak kalimat tauhid, kewajiban-kewajibannya, dan konsekuensi-konsekuensinya, apabila ia melakukan perkara yang menyelisihi pokoknya maka ia telah membatalkannya.

Macam-macam pembatal keislaman:

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah, penjelasannya telah berlalu.
2. Orang yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, ia menyeru mereka, meminta syafaat kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka ia kafir menurut ijma'.

   Pembatal ini merupakan diantara pembatal yang paling sering terjadi dan paling besar bahayanya atas seseorang, karena kebanyakan orang yang menyandang nama islam tidak mengetahui islam dan hakikatnya, ia menjadikan antara perantara-perantara antara dirinya dengan Allah, ia berdo'a kepada mereka untuk menghilangkan bencana, minta bantuan atas kesedihan, dan jalan keluar dari kesusahan, mereka kafir secara ijma' kaum muslimin, karena Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya saja.
   sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat; 56)
Orang yang menjadikan perantara-perantara antara dirinya dengan Allah, bedo'a kepada mereka, mengharapkan dan meminta kepada mereka kebutuhan-kebutuhan, maka sungguh ia telah menyekutukan Allah, dan tidak ada bedanya antara dirinya dengan kaum musyrikin yang nabi kita Muhammad ﷺ diutus kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ketahuilah kepunyaan Allah lah agama yang murni itu. Dan orang-orang yang menjadikan selain-Nya sebagai wali-wali mereka, (mereka mengatakan) "tidaklah kami beribadah kepada mereka kecuali untuk mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah memutuskan diantara mereka apa-apa yang mereka perselisihkan.

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang yang sangat pendusta dan ingkar." (Q.S. Az-Zumar; 3)

3. Orang yang tidak mengkafirkan kaum musyrikin, atau ragu tentang kekafiran mereka, atau membenarkan madzhab mereka.

Sesungguhnya permasalahan orang yang tidak mengkafirkan orang kafir, atau ragu akan kekafirannya, sudah sepantasnya dijelaskan terlebih dahulu kaidah-kaidahnya sebelum menjatuhkan hukum atas orang yang dalam dirinya terdapat sifat seperti ini, yang demikian itu dengan mengetahui macam-macam kekafiran, siapakah mereka orang-orang kafir yang menjadi kafir orang yang tidak mengkafirkan mereka, atau ragu akan kekafiran mereka.

Sungguh para ulama telah menjelaskan bahwa pembatal ini tidak mutlak, akan tetapi dalam masalah ini ada perincian, dan orang yang tidak paham kaidah-kaidah pembatal ini menghantarkannya kepada mata rantai dalam masalah takfir, serta kepada keselarasan dengan mu'tazilah dalam hal itu.

Sebelum masuk kepada pembahasan yang lebih dalam mengenai perincian hukum permasalahan ini, kita mesti menetapkan manathut-takfir (perkara yang hukum takfir digantungkan padanya) dalam permasalahan ini, karena sebagian orang yang tidak diberi taufik dalam meninjau dan menetapkan sebab di dalam pembatal ini, ia menjadikan sebab takfir dalam masalah ini berasal dari pokok kufur kepada thoghut secara mutlak, dan ini merupakan kesalahan yang muncul darinya banyak penyimpangan.

Kalau kita renungi dalam kitabullah (Al-Qur'an) niscaya kita dapati bahwa sebab kekafiran orang yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir adalah pendustaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, karena Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang kekafiran setiap orang yang tidak menisbatkan dirinya kepada agama islam.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik di dalam neraka jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk manusia." (Q.S. Al-Bayyinah; 6)

Dan Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"*Dan barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka tidak diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."* (Q.S. Ali Imran; 85)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah islam. Dan tidaklah orang-orang yang diberi al-kitab itu berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Dan barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.S. Ali Imran; 19).

Rosulullah ﷺ bersabda;

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ, لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ, وَلَا نَصْرَانِيٌّ, ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ, إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ – رواه مسلم

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang dari umat ini mendengar tentangku baik yahudi, maupun nasrani, kemudian ia mati sedang ia tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali ia termasuk penghuni neraka." (H.R. Muslim).

Rosulullah ﷺ juga bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ, إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الجَنَّةِ, وَذَلِكَ أَنَّ الجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ, وَمَا أَنْتُمْ فِيْ أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ البَيْضَاءِ فِيْ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ, أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِيْ جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ – متفق عليه

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga, karena surga tidak masuk ke dalamnya kecuali jiwa yang muslim, tidaklah perbandingan kalian dengan ahli syirik kecuali seperti sehelai rambut putih di kulit banteng yang hitam, atau seperti sehelai rambut hitam di kulit banteng merah." (Muttafaqun 'alaih).

Nash-nash ini menunjukkan bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah islam, dan orang-orang yahudi, nasrani dan orang-orang musyrik, dan seluruh orang yang tidak beragama dengan agama islam, maka ia kafir lagi kekal di neraka.

Berdasarkan hal ini sesungguhnya tidak mengkafirkan orang yang Allah ﷻ dan rosul-Nya kafirkan, dianggap mendustakan kitabullah dan sunnah rosul-Nya, dan barangsiapa yang mendustakan al-kitab (al-qur'an) dan sunnah, maka ia kafir menurut ijma'.

Allah ﷻ berfirman:

۞فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدۡقِ إِذۡ جَآءَهُۥٓۚ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ

مَثۡوٗى لِّلۡكَٰفِرِينَ ٣٢

"Maka siapakah yang lebih zalim dari orang yang berdusta atas nama Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya. Bukankah jahanam itu tempat kembali bagi orang-orang kafir." (Q.S. Az-Zumar; 32).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓۚ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوٗى لِّلۡكَٰفِرِينَ ٦٨

"Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-ada atas nama Allah secara dusta, atau mendustakan kebenaran tatkala datang kepadanya. Bukankah di jahanam itu tempat kembali bagi orang-orang kafir." (Q.S. Al-Ankabut; 68).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ ٤١ لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ ٤٢

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia. (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji." (Q.S. Fussilat; 41-42).

Dalam nash-nash ini terdapat dalil-dalil yang sangat jelas atas kafirnya orang yang mendustakan kitabullah (Al-Qur'an).
Disebutkan dalam kitab "Ad-Durar": "Sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, tidak membenarkan Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an telah mengkafirkan orang-orang musyrik, dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka, dan memerangi mereka. (Ad-Durar As-Saniyah; 9/291).

Berdasarkan apa yang telah lalu, jelas bagi kita bahwa orang-orang kafir secara umum ada dua macam:

1. Orang-orang kafir asli, mereka adalah setiap orang yang tidak menisbatkan dirinya kepada islam.

Al-Qur'an dan Sunnah secara jelas mengkafirkan mereka, maka orang yang tidak mengkafirkan mereka telah kafir tanpa ada keraguan.

Al-Qodhi 'Iyadh berkata: "Oleh karena ini kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang beragama selain agama islam, atau orang yang tawaqquf (menahan diri) dalam menghukumi mereka, atau ragu-ragu, atau membenarkan madzhab mereka, apabila ia bersamaan dengan hal yang demikian menampakkan keislaman, meyakininya, dan meyakini batilnya seluruh madzhab selainnya, maka ia kafir dengan ia menampakkan kebalikan dari yang demikian. (Asy-Syifa; 2/610)

Al-'Alamah 'Abdullah Aba Bathin berkata: "Kaum muslimin bersepakat atas kafirnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang yahudi dan nasrani, atau ragu tentang kekafiran mereka, dan kami meyakini bahwa kebanyakan mereka adalah orang-orang bodoh." (Risalatul intishor)

2. Orang yang menisbatkan dirinya kepada agama islam, kemudian ia melakukan salah satu diantara pembatal-pembatalnya, sesungguhnya hukum orang yang tidak mengkafirkannya terdapat perbedaan, sesuai dengan perbedaan nampaknya kekafirannya dan kejelasannya dari ketiadaannya, ketika kekafirannya nampak dengan jelas maka kafirnya orang yang tidak mengkafirkannya lebih dekat dengan kebenaran, dan ketika kekafirannya tersembunyi karena sebuah takwil atau perbedaan, maka menolak kekafiran orang yang tidak mengkafirkannya lebih kuat.

4. Orang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi ﷺ lebih sempurna dari petunjukknya, atau bahwa selain hukum beliau lebih baik dari hukum beliau, seperti orang yang lebih memilih hukum thoghut dari pada hukum beliau, maka ia kafir.

Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah jum'at:

أَمَّا بَعْدُ, فَإِنَّ خَيْرَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ, وَخَيْرَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ- أخرجه مسلم

"Ammaa ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi ﷺ." (Dikeluarkan oleh Muslim).

Dan telah diketahui bahwa agama islam dibangun diatas dua pondasi, keduanya adalah: Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dan petunjuk Nabi ﷺ itu berupa taqrir (pembiaran) dalam agama, pengamalannya, dan penjelasaannya, barangsiapa mengklaim bahwa selain petunjuk Nabi lebih sempurna dari petunjuk beliau, sungguh ia telah mengklaim bahwa selain agama islam lebih sempurna dari agama islam, dan ini adalah kekafiran menurut ijma' (kesepakatan) kaum muslimin.

Allah telah menguji umat ini dengan menyempurnakan bagi mereka agama, dan menyempurnakan atas mereka kenikmatan.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

"Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan Aku telah meridhoi islam sebagai agama bagi kalian, tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Al-Maidah; 3).

Apa-apa yang Allah ﷻ ridhoi bagi kita ialah agama yang paling sempurna, paling baik, dan paling mudah, dan Nabi ﷺ adalah yang menyampaikan agama ini, yang menjelaskannya, dan mengamalkannya, maka petunjuk beliau adalah agama, dan agama itu adalah sempurna, tidak ada agama yang lebih sempurna darinya, dan tidak ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk beliau ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama islam, tidak diterima darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran; 85).

5. Orang yang membenci sesuatu dari apa-apa yang Rosul ﷺ bawa, walaupun ia mengamalkannya, maka ia kafir.

   Dan ini berdasarkan kesepakatan para ulama', sebagaimana yang dinukil penulis "Al-Iqna'" dan selainnya.

   Allah ﷻ berfirman seraya menghukumi kafir orang yang membenci apa yang diturunkan kepada rosul-Nya:

   وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسٗا لَّهُمۡ وَأَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٨ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٩

   "Dan orang-orang yang kafir celakalah mereka, dan Allah menghapus segala amal-amal mereka. Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka." (Q.S. Muhammad; 8-9).

Dan membenci sesuatu dari apa-apa yang dibawa oleh Rosul ﷺ - baik itu berupa ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan – merupakan salah satu jenis nifaq i'tiqodiy, yang pelakunya berada di dasar neraka.

Kebencian terhadap sesuatu dari agama mempunyai dua bentuk:

1. Membenci sesuatu dari agama karena ia merupaka syari'at, maka ini adalah kekafiran.
2. Membencinya bukan karena ia merupakan syari'at, tetapi karena kebencian yang berupa tabiat, sedangkan ia mengakuinya,dan mengamalkannya dengan benar, sebagaimana firman Allah ﷻ:

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ

"Diwajibkan atas kalian berperang, dan ia merupakan sesuatu yang dibenci bagi kalian." (Q.S. Al-Baqarah; 216).

Maka hal itu tidak disukai karena di dalamnya ada kebinasaan bagi jiwa.
Seperti orang yang benci mengeluarkan zakat karena sifat bakhilnya, bukan karena membenci syari'at, maka ini bukan kekafiran.

6. Orang yang mengolok-olok sesuatu dari agama rosul ﷺ, pahala-pahalanya, atau dosa-dosanya

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَلَئِن سَأَلۡتَهُمۡ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلۡعَبُۚ قُلۡ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمۡ تَسۡتَهۡزِءُونَ ٦٥ لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡۚ إِن نَّعۡفُ عَن طَآئِفَةٖ مِّنكُمۡ نُعَذِّبۡ طَآئِفَةَۢ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ مُجۡرِمِينَ ٦٦

"Dan apabila kamu tanyakan kepada mereka, sungguh mereka akan berkata "Kami hanyalah bersendaugurau dan main-main", katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rosul-Nya kalian mengolok-olok". Jangan kalian meminta maaf, sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kalian (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan lain karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (Q.S. At-Taubah; 65-66).

Mengolok-olok sesuatu dari apa-apa yang rosul ﷺ bawa merupakan kekafiran menurut ijma' kaum muslimin, walaupun tidak memaksudkan hakikat perolok-olokan tersebut, seperti sekedar becanda dan bergurau.

Ibnu Jarir, ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan selainnya, dari Abdullah bin Umar, beliau berkata: “pada suatu hari seorang laki-laki berkata pada peristiwa perang tabuk: “Kami tidak melihat seperti para ahli baca Al-Qur’an ini, orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya, lebih pengecut dalam peperangan, (maksudnya, menunjuk kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang ahli baca Al-Qur’an) maka seorang laki-laki lain dalam majelis itu berkata, “Engkau dusta! Tetapi engkau munafik, sungguh aku akan memberitahu Rosulullah ﷺ, maka sampailah hal itu kepada rosulullah ﷺ, dan turunlah Al-Qur’an. Abdullah berkata: “Aku melihatnya berpegangan kepada sabuk pelana unta Rasulullah ﷺ, sedangkan (kedua kakinya) tersandung batu, sambil ia berkata: “Sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan main-main saja.” Lalu Nabi ﷺ bersabda: “Katakanlah, apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?. Janganlah kalian meminta maaf, sungguh kalian telah kafir setelah beriman.” (Q.S. At-Taubah; 65-66).

Perkataan mereka: {**Sesugguhnya kami hanya bersenda gurau dan main-main**}, maksudnya; kami tidak bermaksud mengolok-olok, akan tetapi maksud kami hanya senda gurau dan main-main, yang dengannya kami melepas kepenatan di tengah perjalanan. Sebagaimana dalam sebagian riwayat hadits, walaupun demikian Allah tetap mengkafirkan mereka, karena ini adalah perkara yang tidak boleh senda gurau dan main-main, maka mereka kafir dengan perkataan ini, padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang beriman.

Istihza’ terjadi dengan dua bentuk;

- Istihza’ terhadap sesuatu dari agama, seperti orang yang mencela sholat, adzan, atau yang semisalnya yang termasuk syi’ar yang mahdhoh, maka ini adalah kekafiran.
- Istihza’ terhadap orang yang menerapkan sunnah dan melaksanakan syari’at, maka dalam hal ini ada dua kondisi;
  a. Istihza’ terhadapnya terjadi karena perealisasian sunnah dan pengamalan syari’at, maka istihza’ di sini adalah istihza’ terhadap agama, dan ini adalah kekufuran.
  b. Istihza’ terhadap orangnya itu sendiri bukan karena perkara-perkara sunnah dan syari’at yang nampak darinya, maka ini adalah kefasikan dan bukan kekafiran.

<u>Peringatan</u>: Wajib atas setiap muslim untuk memboikot dan menjauhi orang-orang yang mengolok-olok agama Allah dan apa-apa yang dibawa oleh Rosul ﷺ, walaupun mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengannya, tidak duduk-duduk bersama mereka, agar tidak termasuk dari mereka.

Sebagaimana Allah berfirman ﷻ:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ

ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian (ketentuan) di dalam kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena (kalau tetap duduk bersama mereka), tentulah kalian serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka jahanam seluruhnya." (Q.S. An-Nisa; 140).

7. Sihir, diantaranya sharf (sihir yang membuat tercerai berainya hubungan antara suami dan istri) dan 'athf (pelet, yaitu sihir yang menjadikan seseorang jatuh cinta kepada orang lain), maka orang yang melakukannya atau ridho dengannya ia kafir.

   Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir akan tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri babilonia yaitu Harut dan Marut. Dan tidaklah keduanya mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sampai mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir...." (Q.S. Al-Baqarah; 102)

Sihir secara bahasa adalah apa-apa yang tersembunyi dan lembut sebab terjadinya.
Dan secara syar'i: jimat dan jampi-jampi yang dengannya seorang penyihir meminta bantuan kepada setan untuk memberikan kemadharatan kepada orang yang disihir.
Sihir itu mempunyai hakikat, sebagaimana dalam madzhab ahlus-sunnah wal jama'ah, yang berkebalikan dengan kelompok mu'tazilah.

Al-'Alamah ibnul Qayyim – rahimahullah - berkata: "Dan ini menyelisihi apa yang terdapat dalam atsar-atsar sahabat dan salaf yang telah disepakati oleh para fuqaha, ahli tafsir dan hadits, dan arbabul qulub dari ahli tasawuf. Dan apa yang diketahui oleh seluruh orang-orang yang berakal, serta sihir yang memberikan pengaruh berupa sakit, suatu beban, bebas, ikatan,

cinta, benci, pemalsuan/tipuan, dan pengaruh-pengaruh lainnya adalah benar adanya yang diketahui seluruh manusia. (Badai' ul Fawaid; 2/228).

Diantara yang termasuk sihir adalah; sharf dan 'athaf

Sharf adalah: Memalingkan seseorang dari orang yang ia cintai, seperti memalingkan seorang laki-laki kecintaan terhadap istrinya menjadi kebencian terhadapnya.

'Athaf adalah: Perbuatan sihir seperti halnya sharf, akan tetapi ia memalingkan seseorang dari apa-apa yang tidak ia sukai kepada kecintaan terhadapnya, dengan jalan-jalan setan.

Hukum tukang sihir

Para ulama' berselisih tentang hukum tukang sihir, apakah ia kafir atau tidak?

Menurut zhohirnya ucapan penulis - rahimahullah - bahwa tukang sihir adalah kafir, karena firman Allah ﷻ:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"Dan tidaklah keduanya mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sampai mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir...." (Q.S. Al-Baqarah; 102) dan ini madzhab imam Ahmad, Malik, Abu Hanifah, dan Jumhur ulama.

Imam Syafi'i – rahimahullah - berpendapat bahwa apabila seseorang belajar sihir, dikatakan kepadanya, "Jelaskan kepada kami bentuk sihirmu! Apabila ia menyebutkan bentuk yang mewajibkan kekafiran, maka ia kafir, dan apabila tidak sampai pada batasan kekafiran, maka ia tidak kafir.

Al-'Alamah Asy-Syinqithi – rahimahullah - berkata: "Yang benar dalam masalah ini adalah adanya perincian: Jika sihir tersebut di dalamnya terdapat pengagungan kepada selain Allah, seperti bintang-bintang, jin, dan perkara lain yang menghantarkan kepada kekafiran, maka ia adalah kekafiran tanpa ada perselisihan, dan termasuk jenis sihir ini adalah sihir Harut dan Marut, yang disebutkan di dalam surat Al-Baqarah, sesungguhnya ia adalah kekafiran tanpa ada perselisihan, sebagaimana firman Allah ﷻ menunjukkan atas hal itu:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ

"Dan tidaklah Sulaiman itu kafir akan tetapi setan-setan itulah yang kafir, (mereka) mengajarkan manusia sihir." (Q.S. Al-Baqarah; 102)

Dan firman Allah ﷻ:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

"dan tidaklah keduanya mengajarkan kepada seorangpun sampai mengatakan, sesungguhnya kami hanyalah fitnah (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir...." (Q.S. Al-Baqarah; 102)

Dan firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ

"Dan sungguh mereka mengetahui barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat, ..." (Q.S. Al-Baqarah; 102)

Begitu juga firman Allah ﷻ:

وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Tukang sihir itu tidak akan beruntung, dari manapun ia datang." (Q.S. Thoha; 69)

Apabila sihir itu tidak menimbulkan konsekuennsi kekafiran, seperti meminta pertolongan kepada bagian terkhusus dari sebagian perkara berupa dihaanaat, dan selainnya, maka ini adalah perkara yang sangat haram, akan tetapi pelakunya tidak sampai pada kekafiran. (Audho'ul Bayan; 4/50)

Ketahuilah bahwa tukang sihir dengan kedua kondisi tersebut wajib dibunuh menurut pendapat yang benar, karena ia adalah orang yang melakukan kerusakan di muka bumi, memisahkan antara suami dan istri, tetapnya ia di muka bumi terdapat bahaya yang besar dan kerusakan yang besar bagi individu dan masyarakat, maka didalam pembunuhannya terdapat kemaslahatan, yaitu memutus kerusakannya, dan membuat lega manusia dan negara dari keburukannya.

Dari Bajaalah bin 'Abdah, beliau berkata: "Dahulu aku adalah seorang sekretaris bagi Jaz'i bin Mu'awiyah, maka datang kepada kami surat dari Umar bin Al-Khoththob: "Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan." ia berkata: "Lalu kami membunuh tiga tukang sihir."
Tidak ada perbedaan antara para sahabat tentang dibunuhnya tukang sihir.

Hukum Nusyrah, ia adalah menghilangkan sihir dari orang yang disihir.

Al-'Alamah Ibnul Qoyyim – rahimahullah - berkata: "Menghilangkan sihir dari orang yang disihir ada dua macam:
Yang pertama: menghilangkan sihir dengan sihir yang semisalnya, ia merupakan perbuatan setan, berdasarkan hal ini diterapkan perkataan Hasan (yaitu, sihir tidak ada yang bisa menghilangkan sihir kecuali tukang sihir), maka orang yang ingin menghilangkan sihir dan orang yang terkena sihir mendekatkan diri mereka kepada setan dengan perkara-perkara yang dicintainya, sehingga setan membatalkan perbuatannya (sihir) dari orang yang disihir tersebut.
Yang kedua: Menghilangkan sihir dengan jampi-jampi, kalimat-kalimat ta'awwudz, obat-obatan, dan do'a-do'a yang diperbolehkan, maka yang seperti ini diperbolehkan. (I'lamul Muwaqi'in; 4/301).

Pergi mendatangi tukang sihir, dukun, tukang ramal, dan ‘araaf, untuk sekedar bertanya tanpa membenarkannya termasuk dosa besar, dan pelakunya tidak diterima sholatnya selama empat puluh hari.

Rosulullah ﷺ, bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Barangsiapa yang mendatangi peramal, lalu ia menanyakan tentang sesuatu, tidak diterima sholatnya selama empat puluh malam.” (H.R. Muslim)

Adapun jika ia bertanya dan membenarkannya, maka ia kafir dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Kita Muhammad ﷺ, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatikan dari Al-Hakim dengan sanad yang shohih, dari Abi Hurairah, ia berkata: Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَقَهُ فِيْمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

“Barangsiapa mendatangi peramal, atau dukun, kemudian ia membenarkan apa yang ia katakan, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

8. Menolong orang-orang musyrik dan bekerjasama dengan mereka dalam memerangi kaum muslimin.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin, sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lainnya, dan barangsiapa diantara kalian yang berloyal kepada mereka, maka sesungguhnya ia dari golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang berlaku zalim.” (Q.S. Al-Maidah; 51)

Imam ibnul Hazm – rahimahullah - mengatakan: “Sesungguhnya dia secara zhohir kafir seperti halnya orang-orang kafir, dan ini adalah kebenaran, yang tidak berselisih tentangnya dua orang dari kaum muslimin.” (Al-Mahali; 11/71)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab – rahimahullah - berkata: “Sesungguhnya dalil-dalil tentang kekafiran seorang muslim apabila ia menyekutukan Allah, atau bergabung bersama kaum musyrikin dalam memerangi kaum muslimin, walaupun tidak berbuat kesyirikan, terlalu

banyak untuk dihitung dari firman Allah, sabda Rosul-Nya, perkataan ahli ilmu yang bisa dijadikan sandaran." (Ar-Rasaailusy Syakhshiyah; 272)

Asy-Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif Alu Syaikh – rahimahumullah - mengatakan: "Barangsiapa yang mendukung dan menolong mereka dalam memerangi kaum muslimin dengan bentuk pertolongan apapun, maka ia adalah kemurtadan yang sangat jelas." (Ad-Durar As-Saniyah; 10/429).

9. Orang yang meyakini bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syari'at Muhammad ﷺ, sebagaimana khidhir keluar dari syari'at Musa, maka ia kafir.

Yang demikian itu karena terkadung di dalamnya pendustaan terhadap firman Allah ﷻ:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa jalanku ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan selainnya, yang menyebabkan kalian berpecah belah dari jalan-Nya. Yang demikian itu Kami wasiatkan kepada kalian, agar kalian bertakwa." (Q.S. Al-An'am; 153)

Dan firman Allah ﷻ:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka tidak diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran; 85)

Dan Nabi ﷺ agama beliau menghapus seluruh agama-agama, dan kitab beliau menghapus seluruh kitab-kitab, dan sungguh Allah mengutus beliau kepada seluruh manusia, maka barangsiapa tidak beriman kepadanya, dan mengikutinya, maka ia termasuk orang-orang yang sesat di dunia, lagi binasa pada hari kiyamat.

An-Nasa'i dan selainnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ: bahwa beliau melihat di tangan Umar bin Khoththob lembaran-lembaran taurat, maka beliau bersabda ﷺ, "Apakah mereka binasa wahai Ibnul Khoththob? Sungguh aku telah datang kepada kalian dengannya dalam kondisi putih bersih, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau sekiranya Musa hidup pada hari ini, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku." (H.R. Ahmad dan Baihaqi, dan ini adalah hadits hasan)

Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: “Dan telah diketahui secara pasti dalam agama kaum muslimin, dan dengan kesepakatan seluruh kaum muslimin, bahwa orang yang membolehkan mengikuti agama selain agama islam, atau mengikuti syari’at selain syari’at Muhammad, maka ia kafir. (Majmu’ul Fatawa; 28/524).

10. Berpaling dari agama Allah ﷻ, tidak mempelajarinya, dan tidak mengamalkannya.

    Dalilnya firman Allah:

    وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

    “Dan orang-orang kafir mereka berpaling dari apa-apa yang mereka diperingatkan darinya.” (Q.S. Al-Ahqaf; 3)

    Yang dimaksud dengan berpaling yang dianggap sebagai pembatal keislaman adalah berpaling dari mempelajari pokok agama yang seseorang menjadi muslim dengannya, walaupun ia bodoh terhadap cabang-cabang agama, karena perkara ini terkadang tidak ada yang merealisasikannya kecuali para ulama’ dan para penuntut ilmu.

    Asy-Syaikh Al-‘Alamah Sulaiman bin Sahman – rahimahullah - berkata: “Manusia itu tidak kafir kecuali dengan berpaling dari mempelajari perkara pokok yang dengannya seseorang masuk ke dalam islam, bukan dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara yang dianjurkan.

    Maksud Syaikh Sulaiman dengan perkataannya {bukan dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara yang dianjurkan}, beliau memaksudkan meninggalkan sebagian perkara-perkara wajib yang meninggalkannya merupakan kemaksiatan bukan kekafiran, bukan meninggalkan secara mutlak dan apa yang terdapat dalam hukumnya, karena menurut ahlu sunnah bahwa orang yang meninggalkan jenis suatu perbuatan ia kafir, begitu juga orang yang meniggalkan sholat, menurut pendapat seluruh sahabat dan tabi’in.

    Al-‘Alamah Ibnul Qoyyim – rahimahullah – berkata dalam “Madaarijus Saalikiin”: “Dan adapun kufur akbar, ada lima macam”, kemudian beliau menyebutkannya, lalu beliau berkata, “adapun kufur i’radh (berpaling), karena ia berpaling dengan pendengarannya dan hatinya dari Rosul, tidak membenarkannya, dan tidak mendustakannya, tidak berloyal kepadanya, dan tidak memusuhinya, dan tidak memperhatikan apa yang beliau bawa sama sekali. (Madaarijus Saalikiin; 1/347)

Fasal
Yang termasuk pembatal keislaman yang telah disepakati

1. Mencaci Allah ﷻ
2. Mencaci Nabi ﷺ, atau mencela kehormatan beliau ﷺ.

3. Mencaci agama islam.
4. Merendahkan Al-Qur'an.
5. Mengkafirkan secara umum para sahabat - -, atau merendahkan diantara mereka.
6. Perkataan: sesungguhnya agama itu tidak memiliki hubungan dengan negara, dan seluruh urusan kehidupan.
7. Keyakinan bahwa syari'at islam tidak cocok dengan zaman saat ini.
8. Menamakan agama dengan kuno
9. Keyakinan bahwa agama islam dan syariat-syari'atnya adalah sebab ketertinggalan kaum muslimin.

Fasal

Tidak ada perbedaan dalam pembatal-pembatal ini antara orang yang bercanda, sungguh-sungguh, dan takut, kecuali dipaksa.

Dalilnya firman Allah ﷻ:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah keimanannya, kecuali orang yang dipaksa, sedangkan hatinya dalam keadaan tenang dengan keimanan, akan tetapi orang yang hatinya lapang dengan kekafiran, maka atas mereka murka dari Allah, dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu karena mereka mencintai kehidupan dunia dari pada akhirat. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (Q.S. An-Nahl; 106-107)

Allah tidak mengudzur di antara mereka kecuali orang yang dipaksa, sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanan, adapun selain ini, sungguh telah kafir setelah beriman, sama saja ia melakukannya karena rasa takut, tamak kepada dunia, basa basi, cinta tanah air, keluarga, kerabat, atau hartanya, atau ia melakukannya hanya sekedar bercanda, atau karena tujuan lainnya, kecuali dipaksa, maka ayat ini menunjukkan atas hal ini dari dua sisi:

1. Firman-Nya ﷻ:

   مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ

   { *Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah keimanannya, kecuali orang yang dipaksa, sedangkan hatinya dalam keadaan tenang dengan keimanan*}, Allah tidak mengecualikan dalam masalah ini, kecuali orang yang dipaksa, dan telah diketahui bahwa seseorang

tidaklah dipaksa kecuali dalam perkataan, atau perbuatan, adapun keyakinan hati, tidak seorangpun yang bisa dipaksa.

2. Firman-Nya ﷻ:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ

{*Yang demikian itu karena mereka mencintai kehidupan dunia dari pada akhirat*} (Q.S. An-Nahl; 107)

Allah menjelaskan bahwa kekafiran dan siksa ini tidak disebabkan karena keyakinan, atau kebodohan, kebencian terhadap agama, atau kecintaan terhadap kekafiran, akan tetapi sebabnya bahwa ia dalam hal itu memiliki bagian dari bagian-bagian dunia, sehingga dia lebih mendahulukannya dari pada agama, dan Allah yang Maha Suci yang lebih mengetahui."

Peringatan: kebodohan bukanlah udzur dalam masalah ashlud-din (pokok agama), maka barangsiapa yang mensekutukan Allah, maka dia adalah musyrik lagi kafir, walaupun bodoh.

Ibnul Qoyyim – rahimahullah - berkata: "Islam itu adalah mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, dan mengikuti beliau tentang apa-apa yang beliau bawa, maka apabila seorang hamba tidak mendatangkan hal ini maka ia bukan seorang muslim, jika ia bukan kafir mu'anid (pembangkang), maka ia kafir yang bodoh. Sesungguhnya orang kafir itu orang yang menolak untuk mentauhidkan Allah, dan mendustakan Rosul-Nya, baik karena membangkang atau karena bodoh dan taklid kepada pembangkang. (Thoriiqul Hijratain; 1/411).

Fasal

{Makna syahadat "Muhammad Rosulullah"}

Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah – rahimahullah - berkata: "Makna syahadat "Muhammad Rasulullah", yang mengandung hak Rosul ﷺ, kalimat ini mengandung, bahwa beliau adalah seorang hamba yang tidak diibadahi, dan beliau ﷺ adalah seorang rosul yang jujur tidak boleh didustakan, akan tetapi ditaati dan diikuti, karena beliau ﷺ adalah orang yang menyampaikan dari Allah ta'ala.

Bagi beliau ﷺ kemuliaan risalah, menyampaikan dari Allah, memutuskan perkara diantara manusia tentang perkara-perkara yang mereka berselisih di dalamnya, karena beliau ﷺ tidak menghukumi kecuali dengan hukum Allah, dan kecintaan terhadapnya ﷺ lebih di dahulukan di atas jiwa, keluarga, harta, dan tanah air, dan beliau tidak memiliki hak-hak ilahiyah sedikitpun, akan tetapi beliau ﷺ adalah hamba Allah dan Rosul-Nya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan sholat), mereka (jin) berdesakan mengerumuninya.” (Q.S. Al-Jin; 19)

Rosulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

“Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakan hamba Allah dan Rosul-Nya.”

Dan diatara kewajiban-kewajiban syahadat ini adalah: mengikuti beliau, meminta putusan hukum kepadanya tentang perkara-perkara yang terjadi, meninggalkan perbuatan merujuk hukum kepada selainnya, seperti orang-orang munafik yang mengaku beriman kepadanya sedangkan mereka merujuk hukum kepada selainnya, dengan ini seorang hamba bisa mewujudkan kesempurnaan tauhid dan kesempurnaan mutaba’ah, dan itu merupakan kesempurnaan kebahagiaannya, dan ini adalah makna dua kalimaat syahadat.” (Tafsir Al-‘Aziz Al-Hamid; 1/480).

Ibnul Qoyyim mengatakan – rahimahullah - : “Adapun ridho terhadap Nabi sebagai rosul, mengandung kepatuhan yang sempurna kepada beliau, dan penyerahan diri yang mutlak kepada beliau, yaitu dengan menjadikan beliau lebih utama dari dirinya sendiri, tidak mengambil petunjuk kecuali dari beliau, tidak merujuk hukum kecuali kepada beliau, tidak meminta putusan hukum kepada selain beliau atas beliau, tidak ridho dengan selain hukum beliau sedikitpun, tidak dalam perkara asma’ wa sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak pula dalam hakikat-hakikat iman dan penopang-penopangnya, dan tidak dalam perkara hukum-hukum baik yang zhohir maupun yang bathin, dan tidak ridho dalam hal yang demikian hukum selainnya, dan tidak ridho kecuali dengan hukumnya, bahkan sesungguhnya hukum itu dengan apa yang Allah turunkan, inilah makna syahadat Muhammad Rosulullah.” (Madaarijus Saalikiin 2/172)

Syahadat “Muhammad Rosulullah” mengandung;

1. Mengimani bahwa beliau adalah Rosulullah ﷺ.
2. Mencintai dan memuliakan beliau ﷺ.
3. Membela beliau dan sunnah-sunnah beliau ﷺ.
4. Membenarkan apa-apa yang beliau ﷺ kabarkan.
5. Mentaati beliau ﷺ dalam apa yang beliau ﷺ perintahkan.
6. Menjauhi apa-apa yang beliau ﷺ larang darinya dan hati-hatikan.
7. Tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali apa yang Dia syari’atkan, yang demikian itu dengan mengikuti beliau ﷺ, dan mendahulukan sabda beliau ﷺ dari perkataan manusia lainnya.
8. Mengimani bahwa beliau ﷺ menyampaikan risalah Rabb-nya dengan sempurna.
9. Mengimani bahwa petunjuk beliau ﷺ adalah petunjuk yang paling sempurna.

Setelah penjelasan tentang hakikat makna syahadat “Muhammad Rosulullah”, mesti kita ketahui bahwa syahadat ini memiliki pembatal-pembatal, diantaranya ada yang membatalkan secara keseluruhan, dan ada pula yang mengurangi “kamaalul waajib” (kesempurnaan yang wajib).

Sungguh Nabi ﷺ telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan sunnah beliau ﷺ, dan memperingatkan dari apa-apa yang membatalkannya, atau menyelisihinya.

Beliau ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ المَهْدِيِّيْنَ, وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ, فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ, وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ – رواه أحمد بسند صحيح

“Wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham, jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid’ah, dan sesungguhnya setiap perkara bid’ah itu sesat.” (H.R. Ahmad, dengan sanad shohih)

Maka perkara bid’ah dan yang diada-adakan mencemari kesempurnaan mutaba’ah kepada Nabi ﷺ, dan sungguh ia telah membatalkannya dari berbagai sisi, oleh karena itu wajib atas kita untuk mengetahuinya dan berhati-hati darinya, sehingga kita merealisasikan rukun islam yang pertama, yaitu dua kalimat syahadat, dengan perealisasian yang sempurna, dan kita menjauhi perkara-perkara yang membatalkannya, atau mengurangi perealisasiannya.

{BID’AH}

Bid’ah secara bahasa: perkara yang baru dan yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya, maka ini adalah bid’ah.

Abul Baqa’ Al-Kufwiy berkata: “Setiap amalan yang dikerjakan tanpa ada contoh sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman:

بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Pencipta langit dan bumi” (Q.S. Al-Baqarah; 117), yaitu yang menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya.

Bid’ah secara syar’i: Imam Asy-Syaathibiy berkata:

“Bid’ah: Tatacara dalam beragama, yang dibuat untuk menandingi syari’at, tujuan melaksanakannya, apa yang menjadi tujuan dari tatacara syari’at.”

Penjelasan definisi:

{Tatacara dalam beragama}, tidak termasuk di dalamnya perkara-perkara dunia, atau adat.

{yang dibuat}, yaitu sesuatu yang baru yang diada-adakan.

{menandingi syari'at}, yaitu menyerupai tata cara syari'at.

{tujuan pelaksanaannya, adalah apa yang menjadi tujuan tata cara syari'at}, yaitu tujuan pelakunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tujuan orang yang menempuh tata cara syari'at.

Bid'ah adalah kreatifitas dalam agama, dan keluar dari jalan orang-orang beriman, Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa jalanku ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah ia. Dan jangan ikuti jalan-jalan selainnya, karena hal itu akan menjadikan kalian tercerai berai dari jalan-Nya. Demikian itulah Allah mewasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa." (Q.S. Al-An'am; 153)

Shiratul mustaqim adalah jalan Allah yang Dia menyeru kepadanya, ia adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ, dengan pemahaman salafus sholih.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa menentang Rosul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan ia ke dalam neraka jahanam. Dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. An-Nisa'; 115)

As-Subul adalah jalan-jalan orang-orang yang menyimpang yang menentang jalan yang lurus, mereka adalah ahli bid'ah dan sesat.

Bukan maksud dari kata "As-Subul" adalah jalan-jalan orang yang berbuat maksiat, karena maksiat itu dipandang dari sisi kemaksiatan itu sendiri, tidak seorangpun membuat jalan yang selalu ditempuh untuk menandingi syari'at, tetapi hal ini merupakan sifat khusus untuk perbuatan bid'ah dan yang diada-adakan, dan menunjukkan atas hal ini apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud - -, beliau berkata: Rosulullah ﷺ membuat untuk kita garis, kemudian beliau ﷺ bersabda: "Ini jalan Allah", kemudian beliau ﷺ membuat garis-garis yang banyak di samping kanan dan kiri, kemudian beliau ﷺ bersabda, "Ini adalah jalan-jalan yang disetiap jalan darinya ada setan yang menyeru kepadanya", kemudian beliau ﷺ membaca ayat: {Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia}." (H.R. Ahmad, An-Nasa'i, dan Ad-Darimi, dan ini adalah hadits hasan)

Dari Mujahid, tentang firman Allah: {Dan janganlah kalian ikutin jalan-jalan}, beliau berkata: bid'ah-bid'ah dan syubhat-syubhat.

Dari 'Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ – أخرجه البخاري و مسلم

"Barangsiapa membuat ajaran baru dalam urusan agama kami ini, yang bukan darinya, maka ia tertolak." (Dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim)

Dan dalam riwayat keduanya:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak didasari oleh agama kami, maka ia tertolak."

Dalam shohih Muslim: Dahulu Rosulullah ﷺ berkhutbah di hadapan manusia, beliau ﷺ bersabda dalam khutbah beliau ﷺ: "Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap kebid'ahan adalah sesat." An-Nasaa'i menambahkan dengan sanad yang shohih: "dan setiap yang sesat di neraka."

Ibnu Mas'ud – radhiyallahu 'anhu - berkata: "Sederhana beramal di dalam sunnah itu lebih baik dari pada bersungguh-sungguh beramal di dalam perkara bid'ah.

Bid'ah menurut keterkaitannya, ada tiga macam;

1. Bid'ah i'tiqodiyah: seperti bid'ah meniadakan sifat-sifat, atau menyelewengkannya, dan bi'dah kelompok qodariyah dan jabariyah.
2. Bid'ah amaliyah: seperti bid'ah menghidupkan malam pertengahan bulan sya'ban.
3. Bid'ah tarkiyah: seperti bid'ah melarang untuk menikah pada bulan shafar.

Bid'ah dari sisi hukumnya, ada dua macam:

1. Bid'ah mukaffirah (yang menjadikan pelakunya kafir): seperti bid'ah orang-orang rofidhoh, bid'ahnya kelompok jahmiyah, dan bid'ah demokrasi.
2. Bid'ah mufassiqah (yang membuat fasiq pelakunya): yaitu bid'ah-bid'ah yang tidak sampai pada batas kekafiran.

Bid'ah seluruhnya haram, dan tidak ada bid'ah hasanah di dalam islam, akan tetapi semua bid'ah itu sesat, sebagaimana sabda Nabi.

Ibnul Maajisyuun berkata, aku mendengar Malik berkata: "Barangsiapa berbuat bid'ah dalam islam yang ia pandang itu baik, maka sungguh ia telah menuduh bahwa Muhammad telah berkhianat dalam menyampaikan risalah, karena Allah berfirman:

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ

{pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian} Q.S. Al-Maidah; 3

Maka sesuatu yang pada hari ini, bukan termasuk bagian dari agama, maka pada hari ini ia juga bukan bagian dari agama. (Al-I'tishom; 1/49).

Bid'ah itu ada yang hakiki, dan ada yang idhofi

Bid'ah hakikiy: adalah bid'ah yang tidak ada asalnya dalam syari'at, dan tidak bersandar kepada dalil yang dianggap, tidak pula kepada hal yang menyerupai dalil, tidak secara global maupun terperinci.

Seperti bid'ah perayaan hari lahir Nabi ﷺ, maka ia adalah perkara yang diada-adakan yang tidak ada asalnya secara global maupun terperinci tentang perkara-perkara bid'ah yang terjadi di dalamnya.

Bid'ah idhofi: adalah bid'ah yang memiliki asal dalam syari'at, akan tetapi menyisip ke dalamnya kerusakan dari arah yang lain.

Kerusakan itu masuk ke sebuah amal yang disyari'atkan dari enam arah:

1. Tata cara: seperti dzikir jama'ah dengan satu suara, atau menggerakkan kepala atau tubuh dengan cara tertentu ketika berdzikir. Dzikir pada dasarnya disyari'atkan, akan tetapi masuk ke dalamnya kebid'ahan dalam hal tata cara.
2. Sebab: seperti mengkhususkan sholat pada saat turun hujan.
3. Jenis: seperti dalam binatang kurban, syari'at telah membatasi binatang ternak (onta, sapi, dan kambing), maka orang yang berkurban dengan ayam, atau rusa, sungguh ia telah berbuat bid'ah, karena ia telah memasukkan ke dalam jenis yang telah dibatasi oleh syari'at apa-apa yang tidak termasuk di dalamnya.
4. Hitungan atau kadar: seperti menambah atau mengurangi hitungan dzikir yang telah ditentukan dalam syari'at, dan melaziminya. Seperti dzikir setelah sholat, dan yang semisalnya.
5. Waktu: seperti mengkhususkan malam jum'at untuk sholat malam, atau puasa pada siang harinya.
6. Tempat: seperti i'tikaf di gua-gua dan tempat-tempat kosong.

FASAL

TAWASSUL DAN HUKUM-HUKUMNYA

Tawassul secara bahasa: mendekatkan diri kepada yang diminta, dan berhubungan kepadanya dengan sesuatu yang disukai.

Ibnul Atsiir berkata dalam kitab "An-Nihaayah": al-waasil adalah ar-raagib, dan al-wasiilah adalah: kedekatan dan perantara, dan apa yang ia sampai dengannya kepada sesuatu, dan jama'nya wasaailu.

Al-Wasiilah secara syar'i adalah: sesuatu yang mana seorang hamba mendekatkan diri dengannya kepada Allah, karena berharap mendapatkan apa yang diinginkan, atau menolak apa yang ditakutkan.

Rukun-rukun tawassul ada tiga:

1. Mutawassil (orang yang bertawassul)
2. Mutawassal bihi (sesuatu yang dengannya bertawassul)
3. Mutawassal ilaihi (sesuatu yang bertawassul kepadanya)

Tawassul terbagi menjadi dua macam: tawassul yang disyari'atkan, dan tawassul yang dilarang.

1. **Tawassul yang disyari'atkan** adalah: seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu perantara yang terdapat dalilnya di dalam Al-Qur'an dan sunnah.

   Diantara bentuk-bentuk tawassul yang disyari'atkan:

   - ✓ Tawassul dengan nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya.
     Yang demikian itu dengan memilih nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhannya, seperti mengatakan, "Ya 'Aliim ajarilah aku", "ya Razaaq berilah rizki kepadaku".

     Allah ﷻ berfirman:

     وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

     "Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, maka berdo'alah dengannya. Dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya. Mereka akan diberikan balasan karena apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf; 180)

   - ✓ Tawassul kepada Allah dengan amal-amal sholeh.
     Dalilnya apa yang datang dari shohihain, tentang kisah ashaabul ghor, yang berdo'a kepada Allah dengan amal-amal sholeh, sehingga Allah menyelamatkan mereka.

   - ✓ Tawassul kepada Allah dengan do'a orang sholeh yang diharapkan do'anya diijabah.
     Maka diperbolehkan bagi seseorang untuk meminta dari orang-orang sholeh yang hidup yang hadir, untuk berdo'a kepada Allah baginya.

Dalilnya, bahwa Umar bin Al-Khoththob – radhiyallahu ‘anhu - dahulu apabila hujan tertahan dan terputus, beliau meminta hujan dengan perantara Al-‘Abbas bin Abdul Muthalib paman Nabi ﷺ, dengan mengatakan: “Ya Allah dahuku kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami ﷺ, maka Engkau memberikan kami air, adapun sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah kami air.” Beliau berkata, “maka mereka diberi air”. (H.R. Al-Bukhori)

Permintaan hujan mereka dengan perantara Al-‘Abbas setelah kematian Nabi ﷺ merupakan dalil tidak bolehnya meminta hujan dengan perantara orang yang telah mati, dan bukan maksud dari memintah hujan dengan perantara Al-‘Abbas yaitu dengan kemuliaannya, tetapi dengan do’anya, dan hadits Ibnu Abbas menguatkan hal itu: “Bahwa Umar meminta hujan dengan orang yang sholat, maka Umar berkata kepada Al-‘Abbas, “berdirilah, lalu mintalah hujan!”, maka beliau berdiri lalu berdo’a. (Dikeluarkan oleh Abdurrazaq; 4913)

2. Tawassul yang dilarang, ia adalah: seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan apa-apa yang tidak tetap dalam Al-Qur’an dan sunnah-sunnah yang shohih bahwa ia adalah perantara yang diperbolehkan.

   Diantara bentuk tawassul yang dilarang adalah:

   - ✓ Syirik.
     Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

{*Ketahuilah kepunyaan Allah lah agama yang murni. Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali-walinya, mereka (mengatakan), “tidaklah kami menyembahnya kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah menentukan hukum diantara mereka tentang apa-apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang yang sangat dusta lagi sangat kafir*} (Q.S. Az-Zumar; 3).
     Ini adalah tawassul yang bersifat syirik.

   - ✓ Tawassul kepada Allah dengan zat makhluk.
   - ✓ Tawassul kepada Allah dengan perantara kemuliaan makhluk, atau haknya, dan yang semisalnya.

Dua bentuk tawassul ini adalah tawassul yang bid'ah, dan hukumnya haram, karena tidak ada dalil yang menjadi hujjah atas hal ini, dan karena ia merupakan sesuatu yang bisa mengahantarkan kepada kesyirikan.

Rosulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka ia tertolak" (Dikeluarkan oleh Al-Bukhori)

Dan beliau ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ

"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama)." (H.R. At-Tirmidzi dan Abu Daud).

FASAL

{IMAN MENURUT AHLUS SUNNAH WAL JAMAA'AH}

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, dan di akhir masa para sahabat, mulai muncul dalam islam perkataan-perkataan, keyakinan-keyakinan, dan perbuatan-perbuatan yang menyelisihi kitabullah dan petunjuk Nabi ﷺ, maka para sahabat menghadang hal itu, dan menjelaskan akan kerusakannya, tatkala perkara-perkara bid'ah semakin banyak, dan munculnya berbagai firqoh (kelompok), maka para pengikut kebenaran dan orang-orang beritiba' dinamakan dengan ahlus-sunnah wal jama'ah, sebagai ciri khas bagi mereka, dan membedakan mereka dari pengikut kebid'ahan dan kesesatan.

Ahlus sunnah wal jama'ah mereka adalah: orang-orang yang bertauhid yang mengikuti sunnah Nabi ﷺ, dengan pemahaman salafus sholeh – mereka adalah para sahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik -, yang menjauhi perkara bid'ah dan pelakunya, yang menolong agama Allah.

Mereka dinamakan seperti itu karena intisab mereka kepada sunnah Nabi ﷺ, dan bersatunya mereka dalam mengambil hal itu secara zhohir dan bathin, dalam masalah keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Mereka adalah firqoh najiyah, beliau ﷺ bersabda: "orang-orang yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu firqoh, satu di surga, dan tujuh puluh di neraka, orang-orang nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua firqoh, satu di surga, dan tujuh puluh satu di neraka, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh umat akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqoh, satu firqoh di surga, tujuh puluh dua di neraka, dikatakan, wahai Rosulullah, siapakah mereka? Beliau bersabda, "mereka adalah Al-Jama'ah." Dan dalam sebuah riwayat, "apa yang aku dan sahabatku berada di atasnya." (H.R. ibnu Maajah dan Ibnu Abi 'Ashim, ia adalah hadits hasan dengan syawahidnya.

Definisi iman

Iman secara bahasa: membenarkan dan mengakui.

Secara syar'i: mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Imam Al-Aajurri – rahimahullah - berkata: "iman itu membenarkan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan, seseorang tidak menjadi muslim kecuali berkumpul pada dirinya tiga perkara ini."

Ibnu Taimiyah – rahimahullah - berkata: "Adalah para pendahulu kita, mereka tidak membedakan antara iman dan amal, dan memisahkan amal dari iman, dan iman dari amal, siapa yang beriman dengan lisannya, mengetahui dengan hatinya, dan amalnya membenarkannya, maka ia adalah buhul tali yang kuat yang tidak akan terputus. Dan barangsiapa mengucapkan dengan lisannya, sedangkan hatinya tidak mengetahuinya, dan amal tidak membenarkannya, maka ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Kitabul iman; 250)

Rukun-Rukun Iman

Rukun-rukun iman ada enam, Nabi telah menyebutnya dalam hadits jibril yang panjang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Malaikat-Nya
3. Kitab-kitab-Nya
4. Rosul-rosul-Nya
5. Hari akhir
6. Dan takdir yang baik dan yang buruk.

Iman kepada Allah, adalah: pembenaran yang kuat dan pengakuan terhadap wujud Allah, dan beriman kepada rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa sifat-Nya. Dan penjelasannya telah disebutkan di awal kitab.

Iman kepada malaikat, adalah: membenarkan dengan kuat bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat, yang Allah ciptakan mereka dari cahaya, bahwa mereka adalah hamba-hamba yang mulia, yang senantiasa bertasbih sepanjang malam dan siang tidak pernah berhenti, mereka tidak bermaksiat kepada Allah tentang perintah-perintah-Nya, mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka, kemudian mereka tidak seperti manusia, mereka tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak saling menikah.

Iman kepada malaikat itu ada secara global dan secara terperinci.

Secara global: percaya akan wujud mereka, bahwa mereka diciptakan dari cahaya.

Secara terperinci: percaya dengan apa yang disebutkan tentang mereka di dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti penyebutan tugas-tugas mereka, dan nama-nama sebagian mereka, dan apa yang Allah khususkan bagi mereka, seperti jibril, mikail dan israfil, mengangkat 'arsy, malaikat maut, malikat maalik penjaga neraka.

Iman kepada kitab-kitab, adalah: yang dimaksud adalah kitab-kitab samawi, ia adalah kitab-kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-rosul-Nya.

Iman kepadanya ada dua kondisi, yaitu secara global dan terperinci;

- ✓ Secara global: mengimani secara umum bahwa Allah sungguh telah menurunkan kitab-kitab kepada rosul-rosul-Nya, diantaranya apa yang disebutkan dalam kitab-Nya, dan apa yang tidak disebutkan.
- ✓ Secara terperinci: kitab-kitab yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah, bahwa ia telah diwahyukan kepada rosul, maka wajib mengimaninya, seperti Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim dan Musa. Kitab-kitab yang telah disebut ini wajib mengimaninya secara terperinci.

Iman kepada para Nabi dan Rosul, adalah: yang demikian itu membenarkan dengan kaut dan mengakui, bahwa Allah mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.

Iman kepada mereka juga secara global dan terperinci;

- ✓ **Secara global**: mengimani seluruh para Nabi dan Rosul yang Allah telah mengutus mereka, dengan keimanan secara umum.
- ✓ **Secara terperinci**: mengimani para Nabi dan Rasul yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah, dan mengimani sesuatu dari perjalanan dakwah mereka, kondisi-kondisi mereka bersama kaum mereka, maka wajib mengimani mereka dengan seluruh apa yang disebutkan tentang mereka di dalam Al-Qur'an dan sunnah yang shohih.

Iman kepada hari akhir, adalah: kebangkitan setelah kematian untuk perhitungan di antara para makhluk.

Iman kepadanya juga secara global dan terperinci;

- ✓ **Secara global**: mengimani adanya kebangkitan setelah kematian, dan berdiri di hadapan Allah untuk dihisab, dan mengimani adanya surga dan neraka.
- ✓ **Secara terperinci**: mengimani adanya kebangkitan dan apa yang terjadi pada hari kiamat berupa ketakutan-ketakutan dan keadaan-keadaan lainya, mengimaninya secara terperinci sebagaimana yang disebutkan (oleh dalil-dalil), seperti shirath, timbangan, bertebarannya lembaran-lembaran, dekatnya matahari dengan para makhluk, dan selainnya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah, begitu juga mengimani adanya siksa dan nikmat kubur, sesungguhnya ia termasuk dalam cakupan hari akhir, sungguh telah tetap dari 'Utsman, bahwa Rosulullah ﷺ bersabda:

الْقُبُوْرُ أَوّلُ مَنَازِلَ الآخِرَةِ – رواه أحمد و ابن ماجه بسند حسن

"Kuburan adalah tempat singgah pertama di akhirat" (H.R. Ahmad dan Ibnu Maajah, dengan sanad hasan)

Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk, yaitu; dengan mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, dan Dia menulisnya, kemudian Allah menghendakinya lalu menciptakannya, tidak ada yang sesuatu yang bergerak maupun diam kecuali dengan iradah dan kehendak-Nya, dan bahwa Dia-lah pencipta segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki maka terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi, tidak ada mengoreksi hukum-Nya, dan tidak ada yang bisa menolak putusan-Nya, Allah telah menentukan amal-amal mereka, rizki-rizki mereka, kehidupan mereka, dan kematian mereka.

Takdir itu dibangun di atas empat tingkatan;

1. Ilmu, Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٧٥

{Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} Q.S. Al-Anfal; 75.

2. Tulisan, Allah berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٢٢

{*Tidak ada satu musibahpun yang terjadi di bumi dan pada diri-diri kalian, kecuali tertulis di kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah*} Q.S. Al-Hadid; 22.

3. Kehendak, Allah berfirman:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩

{Kalian tidak dapat menghendaki kecuali apa yang dikehendaki Allah, Rabb semesta alam} Q.S. At-Takwir; 29

4. Penciptaan, Allah berfirman:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ٦٢

{*Allah pencipta segala sesuatu*} Q.S. Az-Zumar; 62.

{IHSAAN}

Ibnul Qoyyim – rahimahullah - berkata: "Nabi ﷺ menjadikan ihsan sebagai tingkatan tertinggi di dalam agama, itulah ihsan, maka beliau bersabda dalam hadits Jibril, sungguh jibril telah bertanya kepada beliau ﷺ tentang ihsan, "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (Madaarijus saalikiin; 1/134)

Beliau – rahimahullah - juga berkata: "Nabi ﷺ dahulu menyeru kepada kedudukan paling tinggi, apabila seorang hamba tidak mampu untuk itu, turun kepada kedudukan pertengahan, sebagaimana sabda beliau ﷺ, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya", inilah kedudukan muraqabah yang mencakup kedudukan-kedudukan (dalam agama), islam, iman dan ihsan, kemudian beliau ﷺ bersabda: "apabila engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu". Beliau ﷺ memberi keringanan ketika tidak bisa mencapai kedudukan pertama kepada kedudukan kedua, itu adalah ilmu tentang pengawasan Allah atasnya, dan penglihatan-Nya, dan pengawasan-Nya terhadap hamba-Nya dalam kondisi ramai dan sendiri. (Madaarijus saalikiin; 2/209)

Beliau ﷺ juga berkata: "Di dalam hadits Jibril 'alaihis salam: bahwasannya Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ihsan? Maka beliau ﷺ bersabda kepadanya: "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Muraaqobah definisinya adalah: berkesinambungannya ilmu seorang hamba, dan keyakinannya terhadap pengawasan Allah baik zhohir maupun bathinnya. Berkesinambungannya dalam pengetahuan dan keyakinan, itulah muraqabah, ia merupakan buah dari ilmunya bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihatnya, dan mendengar ucapannya. Dan Dia mengawasi perbuatannya di setiap waktu dan kesempatan, setiap jiwa dan setiap kedipan mata. (Madaarijus saalikiin; 2/65)

FASAL

PRINSIP-PRINSIP AHLUS SUNNAH WAL JAMAA'AH

1. Iman mempunyai tiga rukun: keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.
2. Iman terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, tanpa meniadakan, menyerupakan, menyelewengkan, dan menanyakan bagaimananya.
3. Iman terhadap setiap apa yang dikabarkan yang datang dalam Al-Qur'an dan sunnah yang shohih, serta menerimanya.
4. Mensucikan nash-nash syar'i, dan mendahulukannya atas pendapat-pendapat manusia.
5. Memahami nash-nash Al-Qur'an dan sunnah sesuai dengan pemahaman salaf sholeh.

6. Seorang muslim berkumpul padanya iman dan maksiat, iman dan syirik asghor dan kufur asghor, dan tidak berkumpul padanya iman dan kufur akbar dan syirik akbar.
7. Pelaku dosa besar ia beriman dengan keimanannya, fasiq dengan dosa besar yang ia lakukan, diberikan loyalitas sesuai dengan kadar imannya, dan dimusuhi sesuai dengan kadar kefasikannya, dan tetap padanya wilaayatul kubra, yaitu wilayatul islam.
8. Para sahabat seluruhnya adil
9. Mencintai ahlu bait Nabi ﷺ dan berloyal kepada mereka.
10. Tidak ada seorangpun yang maksum setelah para Nabi ‘alaihimus salam.
11. Kita tidak bersaksi bagi seseorang dari kaum muslimin dengan surga, tidak pula dengan neraka, kecuali yang Nabi ﷺ bersaksi baginya, kita mengharapkan (surga) bagi orang yang berbuat baik, dan kita mengkawatirkan (neraka) atas orang yang berbuat buruk.
12. Wajibnya berbaiat kepada kholifah kaum muslimin, mendengar dan taat kepadanya dalam kebaikan, tidak melepas ketaatan kepadanya, kecuali kita melihat kekafiran yang jelas, yang kami memilik bukti dari Allah tentangnya.
13. Jihad akan tetap berlaku sampai datang hari kiamat, baik dibelakang imam yang muslim, maupun pendosa.
14. Mengkafirkan para thoghut yang menerapkan selain hukum yang Allah turunkan, yang berloyal kepada musuh-musuh Allah, dan wajib menjihadi mereka.
15. Wajib membebaskan tawanan kaum muslimin yang di kurung di penjara-penjara orang-orang kafir dan murtad.

صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.